

**PENGARUH PERAN AYAH DAN *SELF ESTEEM* TERHADAP
KENAKALAN REMAJA**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

WANDA IRLIANI PUTRI IRAWAN

NIM : 19410076

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024**

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH PERAN AYAH DAN *SELF ESTEEM* TERHADAP
KENAKALAN REMAJA**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)

Oleh :

**WANDA IRLIANI PUTRI IRAWAN
NIM : 19410076**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH PERAN AYAH DAN *SELF ESTEEM* TERHADAP
KENAKALAN REMAJA**

SKRIPSI

Oleh

WANDA IRLIANI PUTRI IRAWAN

NIM : 19410076

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

Dosen Pembimbing



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 197405182005012002



Hj. Aprilia Mega Rosdiana, M.Si
NIP. 199004102020122004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
ZIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si.
NIP. 197611282002122001

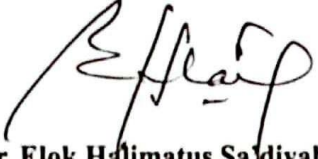
HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH PERAN AYAH DAN *SELF ESTEEM* TERHADAP
KENAKALAN REMAJA**


telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 09 Juli 2024

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji


Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M. Si.
NIP. 197405182005012002

Penguji Utama :


Dr. Ali Ridho, M. Si.
NIP. 197804292006041001

Sekretaris penguji :


Hj. Aprilia Mega Rosdiana, M.Si
NIP. 199004102020122004

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 09 Juli 2024

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si.
NIP. 197611282002122001

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**PENGARUH PERAN AYAH DAN SELF ESTEEM TERHADAP
KENAKALAN REMAJA**

Yang ditulis oleh :

Nama : Wanda Irliani Putri Irawan

NIM : 19410076

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, 09 Juli 2024
Dosen Pembimbing 1



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**PENGARUH PERAN AYAH DAN SELF ESTEEM TERHADAP
KENAKALAN REMAJA**

Yang ditulis oleh :

Nama : Wanda Irliani Putri Irawan

NIM : 19410076

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, 09 Juli 2024
Dosen Pembimbing 2



Hj. Aprilia Mega Rosdiana, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wanda Irliani Putri Irawan

NIM : 19410076

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa penelitian yang peneliti buat dengan judul **“Pengaruh Peran Ayah dan *Self Esteem* Terhadap Kenakalan Remaja”**, adalah benar-benar hasil penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademik.

Malang, 09 Juli 2024

Yang menyatakan,



Wanda Irliani Putri Irawan
NIM. 19410076

MOTTO

“Seorang ayah memiliki kekuatan untuk mengubah dunia. Dia mengajarkan anak-anaknya tentang integritas, kerja keras, dan cinta.”

(Barack Obama)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbal Alamin

Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala nikmat, hidayah, dan karunia-Nya yang selalu tercurahkan, sehingga peneliti diberikan kesempatan dan kekuatan untuk dapat menyelesaikan tugas akhir pendidikan S1. Skripsi ini peneliti persembahkan pada orang-orang tersayang yang tiada henti mendukung dan menemani peneliti menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih peneliti ucapkan kepada

1. Kedua orangtua peneliti, Ayah dan Ibu yang sangat peneliti sayangi. Terima kasih banyak atas segala dukungan, pengorbanan, doa, dan ajaran yang diberikan tiada henti demi kebahagiaan dan kebaikan anaknya.
2. Adik peneliti yang ikut memotivasi dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dan membantu peneliti dalam berkembang, serta menjadi pengingat saya untuk menjadi lebih baik.
3. Pemilik Nim 164100231 yang telah menjadi penguat serta pendukung yang telah membersamai peneliti pada situasi yang tidak mudah dalam penyusunan skripsi ini.
4. Teman-teman dekat peneliti yang sangat berharga, terima kasih banyak atas segala bantuan, dukungan, semangat, hiburan, dan rasa nyaman selama ini.
5. Diri peneliti sendiri yang telah berusaha dan bertanggung jawab dalam mengerjakan skripsi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tiada kata paling indah selain puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Kedua kalinya, Sholawat serta salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang senantiasa dinantikan syafa'atnya di hari akhir.

Penelitian dengan judul “Pengaruh Peran Ayah dan *Self Esteem* Terhadap Kenakalan Remaja telah dilakukan dengan tujuan untuk melengkapi salah satu persyaratan kelulusan program studi S1 Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Perjalanan penyelesaian penelitian ini mengalami beragam rintangan baik secara internal maupun eksternal, namun berkat arahan dan bimbingan dari berbagai pihak, penelitian ini dapat diselesaikan. Selanjutnya ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Zainuddin, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Rifa Hidayah, M. Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Ali Ridho, M. Si., Selaku Dosen Penguji Utama sidang skripsi yang telah memberikan kritik dan saran terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti.
4. Ibu Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si dan Ibu Aprilia Mega Rosdiana, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, memberikan ilmu, dan

meluangkan waktunya kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Bapak/Ibu dosen dan seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada peneliti.
6. Seluruh guru dan siswa di SMKN 6 Malang yang telah membantu dan berpartisipasi dalam proses pengumpulan data.
7. Semua pihak yang telah memberikan kontribusi pada penyelesaian penelitian ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena terbatasnya pengetahuan serta kemampuan peneliti, untuk itu peneliti sangat terbuka dengan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya penelitian ini. Demikian, semoga karya penelitian ini dapat memberi manfaat bagi semua kalangan bidang Pendidikan. Aamiin.

Malang, 09 Juli 2024

Wanda Irliani Putri Irawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
المخلص	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	13
C. Tujuan penelitian.....	13
D. Manfaat penelitian.....	14
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Kajian Teori Kenakalan Remaja	15
1. Definisi Kenakalan Remaja	15
2. Aspek Kenakalan Remaja	17
3. Faktor Kenakalan Remaja.....	20
4. Kenakalan Remaja dalam Perspektif Islam.....	23
B. Kajian Teori Peran Ayah.....	23
1. Definisi Peran Ayah.....	23
2. Aspek peran ayah dalam pengasuhan anak.....	25
3. Faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan.....	28
4. Dimensi peran ayah dalam pengasuhan anak.....	31

5. Peran ayah dalam Perspektif Islam	33
C. Kajian Teori <i>Self Esteem</i>	35
1. Definisi <i>Self Esteem</i>	35
2. Aspek <i>Self Esteem</i>	36
3. Faktor <i>Self Esteem</i>	38
4. <i>Self Esteem</i> dalam Perspektif Islam	40
D. Pengaruh Peran Ayah Dan <i>Self Esteem</i> Terhadap Kenakalan Remaja	42
E. Kerangka Berpikir	47
F. Hipotesis	47
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis dan Desain Penelitian	48
B. Identifikasi Variabel	48
C. Definisi Operasional	49
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	50
E. Metode Pengumpulan Data	51
1. Kuisioner dan Angket	51
2. Instrumen Penelitian	52
3. Validitas dan Reliabilitas	55
F. Teknik Analisis Data	59
1. Analisis deskriptif	59
2. Uji Asumsi Klasik	61
3. Uji Hipotesis	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	65
1. Profil Sekolah	65
2. Waktu dan Tempat Penelitian	66
3. Jumlah responden penelitian	66
B. Hasil Analisis Data Penelitian	67
1. Uji Statistik Deskriptif	67
2. Uji Asumsi Klasik	71
3. Uji Hipotesis	73
C. Pembahasan	77
1. Tingkat kenakalan remaja	77

2.	Tingkat dan Pengaruh Peran ayah terhadap Kenakalan Remaja	79
3.	Tingkat dan Pengaruh <i>Self Esteem</i> terhadap Kenakalan Remaja	86
4.	Pengaruh Peran Ayah dan <i>Self Esteem</i> terhadap Kenakalan Remaja	91
BAB V PENUTUP		100
A.	Kesimpulan	100
B.	Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....		106
LAMPIRAN.....		114

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Blueprint Skala Kenakalan Remaja	53
Tabel 3.2. Blueprint Skala Peran Ayah	54
Tabel 3.3. Blueprint Skala <i>Self Esteem</i>	55
Tabel 3.4. Validitas Skala Kenakalan Remaja	56
Tabel 3.5. Validitas Skala Peran Ayah	57
Tabel 3.6. Validitas Skala <i>Self Esteem</i>	58
Tabel 3.7. Reliabilitas	58
Tabel 3.8. Tabel Rumus Kategorisasi	60
Tabel 4.1. Analisis Statistik	67
Tabel 4.2. Kategorisasi Skala Kenakalan Remaja	67
Tabel 4.3. Kategorisasi Skala Peran Ayah	68
Tabel 4.4. Kategorisasi Skala <i>Self Esteem</i>	68
Tabel 4.5. Aspek Pembentuk Umum Skala Kenakalan Remaja.....	69
Tabel 4.6. Aspek Pembentuk Umum Skala Peran Ayah.....	70
Tabel 4.7. Aspek Pembentuk Umum Skala <i>Self Esteem</i>	70
Tabel 4.8. Uji Normalitas	71
Tabel 4.9. Uji Multikolinearitas.....	72
Tabel 4.10. Heteroskedastisitas	72
Tabel 4.11. Koefisien Regresi Linier Berganda.....	73
Tabel 4.12. Koefisien Regresi Linier Berganda	74
Tabel 4.13. Anova Regresi Linier Berganda.....	75
Tabel 4.14. Koefisien Determinasi	75
Tabel 4.15. Sumbangan Efektif Peran Ayah terhadap Kenakalan Remaja	76
Tabel 4.16. Hasil Sumbang Efektif Peran Ayah terhadap Kenakalan Remaja ...	76
Tabel 4.17. Sumbangan Efektif <i>Self Esteem</i> terhadap Kenakalan Remaja.....	77
Tabel 4.18. Hasil Sumbang Efektif <i>Self Esteem</i> terhadap Kenakalan Remaja...	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	47
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian Fakultas	114
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan.....	115
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian SMK Negeri 6 Malang	116
Lampiran 4 Alat Ukur Psikologi.....	117
Lampiran 5 Uji Validitas 3 Skala.....	121
Lampiran 6 Uji Reliabilitas 3 Skala	128
Lampiran 7 Uji Asumsi Klasik	129
Lampiran 8 Uji Hipotesis	131
Lampiran 9 Aspek Pembentuk Utama dan Sumbangan Efektif Peran Ayah	132
Lampiran 10 Aspek Pembentuk Utama dan Sumbangan Efektif <i>Self Esteem</i> .	136
Lampiran 11 Dokumentasi Kegiatan.....	138

ABSTRAK

Wanda Irliani Putri Irawan, 19410076, Pengaruh Peran Ayah dan *Self Esteem* Terhadap Kenakalan Remaja, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

Pembimbing : Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

Hj. Aprilia Mega Rosdiana, M.Si.

Peran ayah berperan penting selama pengasuhan salah satunya adalah mengajarkan nilai yang dianut dalam masyarakat. Ketidakhadiran ayah mengakibatkan remaja salah dalam berperilaku. Rendahnya *self esteem* menyebabkan remaja merasa tidak berharga sehingga sering salah bertindak. Peran ayah dan *self esteem* yang rendah menyebabkan remaja salah dalam berperilaku di masyarakat yang berakibat kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) tingkat kenakalan remaja, peran ayah dan *self esteem*, (2) pengaruh peran ayah terhadap kenakalan remaja, (3) pengaruh *self esteem* terhadap kenakalan remaja (4) pengaruh peran ayah dan *self esteem* terhadap kenakalan remaja.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan analisis regresi linier berganda dengan jumlah sampel yang digunakan sebesar 183 dan teknik sampling *purposive*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah instrumen peran ayah oleh Hart, *self esteem* oleh Rosenberg dan kenakalan remaja oleh Jensen.

Hasil penelitian ini yaitu tingkat kenakalan remaja di tingkat sedang sedangkan peran ayah dan *self esteem* di tingkat rendah. Diperoleh hasil uji hipotesis bahwa terdapat pengaruh negatif antara peran ayah dan *self esteem* terhadap kenakalan remaja. Adapun untuk aspek pembentuk utama pada peran ayah yaitu terdapat aspek “pelindung” dan “guru dan panutan”. Aspek pembentuk utama *self esteem* ada di aspek “menyukai diri sendiri” dan aspek pembentuk utama pada kenakalan remaja adalah “kenakalan yang menimbulkan kerugian materi” dan “kenakalan yang tidak menimbulkan korban pada orang lain”. Implikasi dari penelitian ini berupa psikoedukasi untuk calon pengantin mengenai peran ayah dan sosialisasi mengenai peran ayah saat anak bersekolah agar kenakalan remaja turun.

Kata Kunci : peran ayah, *self esteem*, remaja, kenakalan remaja, orang tua.

ABSTRACT

Wanda Irliani Putri Irawan, 19410076, The Effect of Father's Role and Self Esteem on Juvenile Delinquency, Thesis, Faculty of Psychology, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

Supervisors : Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

Hj. Aprilia Mega Rosdiana, M.Si.

The role of fathers plays an important role during parenting, one of which is teaching the values adhered to in society. The absence of a father causes teenagers to misbehave. Low self-esteem causes teenagers to feel worthless so they often act wrongly. The low role of fathers and self-esteem causes teenagers to misbehave in society which results in juvenile delinquency. This research aims to determine (1) the level of juvenile delinquency, the role of fathers and self-esteem, (2) the influence of the role of fathers on juvenile delinquency, (3) the influence of self-esteem on juvenile delinquency (4) the influence of the role of fathers and self-esteem on juvenile delinquency.

The method used in this research is quantitative using multiple linear regression analysis with a sample size of 183 and a purposive sampling. The instruments used in the research were the father's role instrument by Hart, self-esteem by Rosenberg and juvenile delinquency by Jensen.

The results of this research are that the level of juvenile delinquency is at a medium level, while the role of fathers and self-esteem are at a low level. The results of the hypothesis test showed that there was a negative influence between the role of fathers and self-esteem on juvenile delinquency. As for the main forming aspects of the father's role, there are aspects of "protector" and "teacher and role model". The main forming aspect of self-esteem is the aspect of "self liking" and the main forming aspect of juvenile delinquency is "delinquency that causes material loss" and "delinquency that does not cause victims to other people". The implications of this research are psychoeducation for prospective brides and grooms regarding the role of fathers and socialization of fathers' roles when children are at school so that juvenile delinquency decreases.

Keywords : father's role, self-esteem, teenagers, juvenile delinquency, parents.

الملخص

،واندا إرلياني بوتري إيراوان، 19410076، تأثير دور الأب وتقدير الذات على جنوح الأحداث، أطروحة
كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج، 2024

المشرف : د. إيلوك حليماتوس سعديه، ماجستير
الحاج ابريليا ميغا روزديانا، م.س

يلعب دور الآباء دورًا مهمًا خلال فترة التربية، أحدها هو تعليم القيم الملتمزم بها في المجتمع. غياب الأب يجعل المراهقين يسيئون التصرف. يؤدي تدني احترام الذات إلى شعور المراهقين بعدم القيمة، لذا غالبًا ما يتصرفون بشكل خاطئ. إن تدني دور الأب واحترام الذات يجعل المراهقين يسيئون التصرف في المجتمع مما يؤدي إلى انحراف الأحداث. يهدف هذا البحث إلى تحديد (1) مستوى انحراف الأحداث، دور الآباء واحترام الذات، (2) تأثير دور الآباء على انحراف الأحداث، (3) تأثير تقدير الذات على انحراف الأحداث (4) تأثير دور الأب وتقدير الذات على انحراف الأحداث

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي الطريقة الكمية باستخدام تحليل الانحدار الخطي المتعدد بحجم عينة، يبلغ 183 وتقنية أخذ العينات الهادفة. وكانت الأدوات المستخدمة في البحث هي أداة دور الأب من قبل هارت واحترام الذات من قبل روزنبرغ، وجنوح الأحداث من قبل جنسن

وتوصلت نتائج هذا البحث إلى أن مستوى انحراف الأحداث عند مستوى متوسط، في حين أن دور الأب واحترام الذات عند مستوى منخفض. وأظهرت نتائج اختبار الفرضيات وجود تأثير سلبي بين دور الأب وتقدير الذات على انحراف الأحداث. أما عن الجوانب الأساسية التي تشكل دور الأب، فهناك جوانب "الحامي و"المعلم والقدوة". الجانب التشكيلي الرئيسي لاحترام الذات هو جانب "الإعجاب بنفسك" والجانب التكويني الرئيسي لجنوح الأحداث هو "الجنوح الذي يسبب خسارة مادية" و"الجنوح الذي لا يسبب ضحايا لأشخاص آخرين". إن الآثار المترتبة على هذا البحث هي التثقيف النفسي للعرائس والعرضان المحتملين فيما يتعلق بدور الآباء والتنشئة الاجتماعية لأدوار الآباء عندما يكون الأطفال في المدرسة بحيث ينخفض جنوح الأحداث

الكلمات المفتاحية: دور الأب، تقدير الذات، المراهقون، انحراف الأحداث، الوالدين

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan sebuah proses transisi dari fase anak-anak menjadi fase dewasa. Perkembangan di masa remaja sering diwarnai dengan interaksi faktor berupa faktor biologis, faktor genetik lingkungan maupun sosial. Saat fase transisi remaja mengalami konflik identitas yang mengakibatkan remaja bimbang atas jati dirinya. Apabila kebimbangan diri tidak teratasi dengan baik remaja seringkali akan menarik diri dari lingkungan dan berpotensi melakukan hal-hal yang berlawanan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Pada tahap ini, peran orangtua sangat penting untuk membantu remaja menyelesaikan konflik identitas. Realitanya adalah, interaksi remaja dengan orangtua atau dengan orang dewasa mengalami penurunan atau bahkan berkurang dengan sangat drastis dibandingkan dengan fase sebelumnya (Santrock, 2011).

Perilaku yang berlawanan dengan norma di masyarakat dapat dimaknai sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja dalam bukunya (Sarwono, 2002) adalah semua tindakan yang menyimpang dari aturan atau kebiasaan yang berlaku. Kenakalan remaja dapat dianggap sebagai masalah sosial yang dapat mengganggu aturan masyarakat, terutama aturan hukum. Mengendarai motor secara kebut-kebutan dan ugal-ugalan di jalan raya dapat mengganggu lingkungan, perkelahian antar kelompok atau tawuran, membolos sekolah, melakukan perilaku kriminal seperti menjambret atau membunuh, merokok,

mabuk-mabukan, pemerkosaan dan melakukan seks bebas, kecanduan narkoba, homoseksual, perjudian, komersialisasi seks, dan penculikan adalah beberapa contoh kenakalan remaja (Kartono, 2017).

Hasil data Susenas tahun 2021 yang dipublikasikan oleh (Kemenppa, 2022) mengenai presentase anak umur 5 hingga 17 tahun yang merokok menunjukkan sebanyak 34,88% anak menghisap rokok lebih dari 60 batang dalam kurun waktu satu minggu. Angka tersebut masih menunjukkan anak merokok secara intensif dalam rentang waktu satu minggu tergolong sangat tinggi. Data yang di rilis oleh (Simfoni-PPA, 2023) mengenai data kekerasan disebutkan bahwa prosentase pelaku kekerasan menurut status usia, yang terbagi menjadi status usia dewasa dan anak. Status usia dewasa memiliki prosentase sebesar 82,6% sedangkan status usia anak sebesar 17,4%. Disebutkan juga data mengenai pelaku berdasarkan kelompok umur dimana pelaku dengan kelompok umur 13 hingga 17 tahun menempati angka sebesar 13,6%.

Data kenakalan remaja lain yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik tahun 2022 mengenai Statistika Kriminal dijelaskan bahwa sampai pada November 2022 di Indonesia telah terjadi perkelahian massal antar pelajar atau mahasiswa sebanyak 188 kasus atau sebesar 0,22%. Jumlah kasus perkelahian massal yang melibatkan antar pelajar atau mahasiswa pada tahun 2021 di provinsi Jawa Timur sebanyak 11 kasus. Pada umumnya kasus tersebut dimulai dengan saling ejek, salah paham, kenakalan remaja, dan dendam lama (Setiyowati et al., 2022). Dikutip dari salah satu portal berita TribunJatim.com tepatnya di Kota Malang sendiri pernah terjadi tawuran antar pelajar di Kota Malang. Tawuran itu terjadi

di salah satu event futsal yang diadakan di Gor Ken Arok Malang tepatnya tanggal 25 Januari 2020, tawuran tersebut melibatkan dua pendukung suporter futsal yaitu SMKN 6 Kota Malang dengan MAN Gondanglegi. Tawuran tersebut dipicu oleh adanya salah paham akibat dari pertandingan futsal seminggu sebelumnya. Akibat dari tawuran ini dilaporkan terdapat beberapa kerusakan berupa beberapa motor, 10 helm dan properti warung di sekitar lokasi yang mengalami kerusakan. Dilaporkan pada portal berita lain terdapat salah satu siswa yang terluka akibat terkena pukulan kayu saat tawuran terjadi (Sofya, 2020).

Penulis melakukan wawancara dengan koordinator Bimbingan Konseling di SMKN 6 Kota Malang, beliau menjelaskan bahwa

“jumlah total kenakalan yang terjadi di sekolah tidak bisa di *global* karena dari pihak bk sendiri tidak ada data pasti. Tetapi jika untuk gambaran kenakalan yang terjadi, di sekolah ada 10 guru bk dan hampir semuanya setiap harinya menyelesaikan setidaknya 10 kasus dengan bentuk kenakalan remaja yang beragam seperti contoh siswa yang membolos di pelajaran tertentu atau membolos seharian, mem *bully* secara verbal fisik ataupun melalui media sosial, mengganggu proses kegiatan belajar mengajar, memaksa teman dalam mengerjakan tugas, berani membantah guru, tidak mengerjakan tugas, berkelahi, meminum minuman keras, *phubbing*, ikut ke dalam sebuah organisasi yang memiliki kebiasaan kurang baik seperti mencukur alis bagi anggotanya. Sebagian besar siswa yang terlibat dalam kenakalan remaja di sekolah berasal dari keluarga yang mengalami masalah.” (Bu Vita, komunikasi Pribadi, 27 November 2023).

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan koordinator guru bimbingan konseling di SMK Negeri 6 Malang dan hasil pencarian di internet mengenai riwayat kenakalan remaja pada SMK Negeri 6 Malang dapat diperoleh beberapa poin penting yaitu frekuensi kenakalan remaja perharinya cukup tinggi hal tersebut didasarkan jumlah kurang lebih kenakalan yang terjadi berada di angka

100 kasus. Point kedua adalah bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi pada SMK Negeri 6 Malang berupa kenakalan seperti membolos, melakukan *bully*, mengganggu proses belajar mengajar, minum-minuman keras, berkelahi, *phubbing*, membantah perintah guru, tidak mengerjakan tugas sekolah yang telah diberikan oleh guru. Point ketiga hasil wawancara yang telah dilakukan adalah beberapa kasus kenakalan remaja disebabkan oleh keadaan keluarga yang bermasalah.

Keadaan keluarga dapat menjadi salah satu penyebab remaja melakukan kenakalan remaja. Situasi keluarga seperti kematian salah satu anggota keluarga, perceraian anggota keluarga, poligami, atau orang tua yang hidup terpisah. Remaja akan merasa tidak aman dan kehilangan tempat berlindung karena keluarga sebagai tempat berlindung dan yang bertugas memberikan kasih sayang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik. Remaja dengan latar belakang keluarga seperti itu akan memunculkan perasaan dendam dan tidak aman dengan dunia luar (Kartono, 2017).

Situasi keluarga yang telah disebutkan dapat memicu tidak hadirnya atau absennya figur ayah dalam pengasuhan. Absennya figur ayah dalam keluarga sangat berdampak pada kelangsungan keluarga tersebut mulai terlantarnya istri atau ibu, terlantarnya anak, hilangnya otoritas dan disiplin yang berasal dari ayah. Ketidakhadiran ayah dapat berpotensi meningkatkan kemiskinan keluarga karena kurangnya peran ayah dalam mencari nafkah dan meningkatkan kenakalan pada anak karena kurangnya nilai-nilai yang hanya bisa diajarkan oleh ayah (Aini, 2019). Akibat lain yang muncul selain kurangnya nilai adalah

munculnya pola interaksi yang buruk antara orangtua dengan anak yang dapat mengakibatkan anak menjadi pelaku ataupun menjadi korban kekerasan ketika anak menjalani hubungan dengan pasangan di masa depan (Darojat et al., 2024). Hal tersebut juga dapat disebabkan oleh ikatan emosional yang rendah antara anak dengan figur orangtua terutama dengan figur ayah. Ikatan emosional rendah tersebut sering bertahan hingga masa dewasa yang akan mempengaruhi hubungan antara anak dengan orangtua mereka (Luailik & Sa`adiyah, 2023).

Peran ayah dalam berkeluarga sangat banyak tidak hanya sekedar mencari nafkah untuk istri dan anaknya, disebutkan oleh Galovan (2013) dalam (Hidayah & Astutik, 2020) bahwa kontribusi ayah dalam pengasuhan pada anak dapat dilakukan tidak hanya sejak anak lahir melainkan sejak anak berada di kandungan ibu. *Support system* yang diberikan ayah kepada ibu selama ibu mengandung dapat membangun ikatan antara ayah dan anak. Kurangnya peran pengasuhan ayah terhadap anak akan membuat bingung anak mengenai gendernya. Hal ini disebabkan dalam setiap manusia terdapat pribadi yang *feminism* dan *maskulin*. Pengasuhan yang dilakukan oleh ibu akan lebih banyak melibatkan mengenai semua tahap pengasuhan dan beberapa cara dalam mencegah kekerasan (Hidayah & Astutik, 2020).

Kehadiran ayah dalam pengasuhan akan mempengaruhi perkembangan kognitif anak yaitu dengan cara menjadi teman bermain anak yang dapat mempengaruhi daya kreatif anak. Perbedaan antara ayah dan ibu dalam pengasuhan terlihat dari memberikan kebebasan anak dalam segala hal. Kebebasan yang diberikan oleh ayah menjadi langkah awal anak menjadi pribadi

yang mandiri. Seringkali figur ibu memberi batasan anak dalam mengenal dunia yang luas, ibu cenderung lebih berhati-hati dan lebih teliti sehingga lebih membatasi ruang gerak anak. Ayah berperan dalam membantu anak mengenali jenis kelamin anak. John Nicholson dalam (Dagun, 2013) menjelaskan bahwa terdapat pola yang disebut dengan kompensasi maskulin yaitu sebuah pola pada anak laki-laki yang tidak terlibat dengan ayah selama perkembangannya. Absennya peran ayah dalam pengasuhan dapat mengganggu peran jenis anak perempuan karena anak perempuan gagal dalam mempelajari lawan jenisnya. Absennya ayah dalam pengasuhan anak perempuan akan membuat anak perempuan tersebut cenderung berinteraksi dengan wanita saja (Dagun, 2013).

Kurangnya perhatian dan bimbingan orangtua akan menyebabkan perilaku menyimpang seperti melanggar norma masyarakat. Jika orang tua terlalu membatasi kegiatan mereka, mereka akan tertekan dan cenderung melakukan perilaku yang tidak terduga seperti perilaku kriminal yang berpotensi melanggar hukum. Keluarga, sebagai unit terkecil, sangat memengaruhi kepribadian dan karakter remaja, yang kemudian berkembang menjadi unit lebih besar, seperti unit sekolah, dan seterusnya. Menurut Kartono dalam (Brillyana, 2021) perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja biasanya berasal dari orang tua atau anggota keluarga lain yang memberikan pengaruh negatif, dan bukan peristiwa yang diwarisi atau bawaan dari lahir, tetapi lebih sering dianggap sebagai kriminalitas. Setiap keluarga seharusnya memiliki pengasuhan ideal yang terdiri dari ayah dan ibu yang bersama-sama mengasuh anak. Ketika ada yang salah

dengan perkembangan remaja dua komponen tersebut harus merefleksi diri (Brillyana, 2021).

Menurut data (Windiarto et al., 2019) disebutkan bahwa persentase anak yang berusia 0-17 tahun yang belum menikah yang tinggal bersama ibu berada di tingkat 8,34%. Tinggal bersama ibu kandung ini yang pada umumnya menyebabkan anak mengalami *fatherless* atau ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan anak terlepas ada atau tidaknya sosok ayah secara fisik. Sekitar 7,48% anak yang berusia dini tinggal bersama dengan orang tua baik dengan ayah ataupun ibu yang disebabkan karena meninggal, bercerai atau bekerja diluar kota / negeri yang jarang pulang ke rumah (Sulistyowati et al., 2022).

Data yang dipublikasikan oleh (Tan, 2023) yang bersumber dari Biro Sensus Amerika Serikat menyebutkan bahwa sebesar 24,7 juta anak di Amerika Serikat atau 33% tinggal di rumah tanpa adanya ayah dan mengalami kenaikan sejak tahun 1960. Sebanyak 85% anak di bawah umur berada di dalam penjara, anak di bawah umur tersebut cenderung melakukan kenakalan dan kejahatan baik kejahatan remaja maupun kejahatan kekerasan. Anak-anak di bawah umur tersebut diketahui mengalami ketidakhadiran ayah atau *fatherless* di hidupnya. Sebaliknya anak dengan kehadiran ayah memiliki kemungkinan 80% lebih kecil untuk masuk penjara.

Absennya peran ayah dalam pengasuhan juga dapat mengakibatkan remaja mempunyai *self esteem* atau harga diri yang rendah. Menurut Alwisol dalam (Dzikry, 2018) bahwa *self esteem* menjadi sebuah aspek yang sangat penting terutama dalam pembentukan pribadi seseorang. Perasaan berharga dan bernilai

yang dimiliki oleh seorang remaja akan mempengaruhi bagaimana remaja tersebut bersikap terhadap orang lain. Ketika seorang remaja memiliki rasa harga diri yang rendah maka akan menimbulkan kesalahan dalam berperilaku terhadap orang lain. Umumnya motivasi remaja melakukan perilaku yang dikategorikan nakal dikarenakan remaja tersebut ingin mendapatkan rasa puas, memiliki rasa putus asa yang mendalam atau rendahnya rasa percaya diri yang berasal dari rendahnya *self esteem* (Novitasari, 2013).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Siringo-Ringo, 2018) mengenai pengaruh lingkungan keluarga, fasilitas pendidikan, internet serta *self esteem* terhadap kenakalan remaja. Diantara keempat faktor yang memiliki nilai t_{hitung} tertinggi mulai dari faktor *self*, kemudian media internet, di ikuti dengan fasilitas pendidikan, dan yang terakhir lingkungan keluarga.

Terdapat hubungan positif dalam penelitian yang dilakukan oleh (Aswarni & Khoiryasdien, 2022), yang meneliti mengenai kecenderungan kenakalan remaja laki-laki dari perspektif peran ayah sebagai pengasuh. Hasil penelitian menyebutkan bahwa ayah responden telah melakukan aspek teman dan teman dekat dengan baik. Berbagai bentuk kenakalan remaja, seperti membantah perintah orang tua, membolos, dan pergi dari rumah tanpa izin, ditemukan pada responden yang diuji. Kecenderungan remaja untuk kenakalan dipengaruhi sebesar 18,2 persen oleh peran ayah.

Studi lain (Wandansari et al., 2021) menemukan bahwa remaja putri yang mengalami ketidakhadiran ayah mengalami pengalaman traumatis, yang berdampak pada pengelolaan emosi, penilaian diri, dan akademik, serta

penurunan hubungan seksual dan sosialisasi. Subjek juga merasakan reaksi kehilangan, yang terdiri dari perasaan sedih dan kecewa, serta kehilangan afeksi ayah. Dampak selanjutnya adalah gangguan perilaku, yang mencakup perilaku berontak dan menggunakan berbagai metode untuk menenangkan diri dari rasa cemas dan marah yang disebabkan oleh ketiadaan ayah. Beberapa contoh dari perilaku ini termasuk kenakalan remaja, merokok, melakukan seks pranikah, dan menggunakan obat terlarang. Selain itu, remaja putri yang mengalami ketidakhadiran ayah memiliki konsekuensi seperti tingkat pendidikan yang rendah, kesulitan dalam membangun hubungan dengan pria, dan penarikan diri dari lingkungan karena hilangnya rasa percaya terhadap orang lain.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (S. A. Andayani et al., 2021) mengenai hubungan *self efficacy* dan *self esteem* dengan kenakalan remaja mendapatkan hasil bahwa terdapat nilai t_{hitung} lebih besar dibandingkan t_{tabel} sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa dua variabel tersebut dapat dijadikan sebagai prediktor kenakalan remaja dimana semakin tinggi *self efficacy* dan *self esteem* siswa maka tingkat kenakalan remaja akan menjadi rendah begitupun sebaliknya.

Coopersmith dalam (Millah, 2017) menyebutkan bahwa *self esteem* yang rendah berasal dari beberapa faktor yang beberapa diantaranya menyinggung mengenai situasi keluarga. Karakteristik pola asuh yang dilakukan, riwayat awal dan pengalaman, serta hubungan yang terjalin anatar orang tua dengan anak sangat mempengaruhi *self esteem* seorang remaja (Millah, 2017). Keadaan keluarga yang selalu tegang, kasar, keluarga yang tidak harmonis, keluarga

dengan kedua orangtua yang bekerja seringkali menciptakan suasana rumah yang tidak aman sehingga anak cenderung mencari rasa aman di luar serta melakukan kenakalan untuk menarik perhatian orang tua (Novitasari, 2013).

Fakta bahwa Indonesia menjadi negara *Fatherless Country* memberikan makna bahwa pemahaman masyarakat Indonesia mengenai peran ayah dalam pengasuhan yang dimulai sejak anak masih rendah. Idealnya pengasuhan anak dilakukan secara bersamaan antara ayah dan ibu. Dalam realitanya saat ini minimnya interaksi antara ayah dan anak dapat disebabkan oleh adanya pola pengasuhan tradisional dimana ayah beranggapan bahwa peran ayah dalam sebuah keluarga adalah mencari nafkah untuk keluarga dan menyerahkan pengasuhan anak sebagai peran utuh oleh ibu.

Masyarakat di lingkungan sekitar juga tidak luput perannya oleh berlangsungnya pengasuhan tradisional ini. Masyarakat seringkali memandang bahwa ibu memiliki peran lebih besar dibandingkan ayah dalam mengasuh anak. Ayah sendiri mempunyai tuntutan sebagai pencari nafkah dan menjadi seorang ayah yang dapat mendisiplinkan anaknya dengan baik seperti memberikan hukuman apabila anak telah melakukan kesalahan. Penelitian yang dilakukan dalam (Candra & Hakim, 2023) menyebutkan bahwa anak yang nakal sering berasal dari keluarga dimana ayah memiliki gangguan kepribadian seperti anti sosial, kurang simpatik maupun bermusuhan.

Mayoritas berbagai budaya di Indonesia menyebutkan bahwa membesarkan anak merupakan tugas ibu sehingga bagaimana anak bersikap dan bertindak merupakan hasil dari pengasuhan dari figur ibu. Salah satu suku di Indonesia

yang memiliki stereotip tersebut adalah suku Jawa. Pengasuhan anak selalu diarahkan ke figur ibu disebabkan menurut mayoritas suku Jawa perempuan memiliki sifat yang lemah lembut, penurut, sabar serta tidak membantah sehingga lebih cocok jika dikaitkan dengan pengasuhan anak. Pandangan lain juga menyebutkan bahwa pengasuhan anak lebih cocok dilakukan oleh seorang ibu dikarenakan ibu memiliki fungsi biologis yang tidak dimiliki oleh ayah yaitu mengandung, melahirkan dan menyusui.

Menurut pandangan mayoritas suku Jawa pengasuhan tidak cocok dilakukan oleh ayah dikarenakan ayah memiliki fisik dan sistem otot yang lebih unggul sehingga laki-laki atau ayah lebih diunggulkan dalam mencari nafkah dan melindungi keluarga. Dalam budaya Jawa sendiri dikenal dengan istilah 3M (*manak, macak, masak*) yang menggambarkan peran ibu sedangkan tidak ada istilah khusus untuk menggambarkan peran ayah dalam pengasuhan sehingga hal tersebut mempengaruhi pandangan masyarakat Jawa bahwa ayah tidak wajib terlibat dalam pengasuhan (Nisa et al., 2022).

Absennya ayah dalam pengasuhan juga mempengaruhi tinggi rendahnya *self esteem* seorang remaja. Dimana *self esteem* ini sangat bermakna terhadap seorang remaja dimana perasaan berharga ini akan membantu remaja dalam bersikap terhadap orang lain. Ketika seorang remaja memiliki rasa harga diri yang rendah maka akan menimbulkan kesalahan dalam berperilaku terhadap orang lain. Umumnya motivasi remaja melakukan perilaku yang dikategorikan nakal karena ingin mendapatkan rasa puas, memiliki rasa putus asa yang mendalam atau rendahnya rasa percaya diri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan koordinator guru Bk di sekolah menyebutkan bahwa kasus kenakalan remaja di sekolah tergolong cukup tinggi di setiap harinya. Penanganan kasus kenakalan remaja harus segera dimulai hal ini karena berkaitan dengan nasib remaja Indonesia yang menjadi aset sebuah negara. Remaja menjadi tonggak negara dalam pembangunan negara, apabila kenakalan remaja tidak segera diatasi maka negara akan mengalami kemunduran.

Berdasarkan data yang telah disebutkan, maka peneliti memutuskan untuk meneliti dengan judul “Pengaruh Peran Ayah dan *Self Esteem* Terhadap Kenakalan Remaja” untuk mengkaji mengenai bagaimana pengaruh peran ayah dan *self esteem* terhadap kenakalan remaja berdasarkan yang diukur berdasarkan aspek-aspek dari teori kenakalan oleh Jensen, teori peran ayah oleh Hart dan teori *self esteem* oleh Rosenberg.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan pada bagian latar belakang maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kenakalan remaja, peran ayah, dan *self esteem* pada siswa SMKN 6 Malang ?
2. Bagaimana pengaruh peran ayah terhadap kenakalan remaja pada siswa SMKN 6 Malang ?
3. Bagaimana pengaruh *self esteem* terhadap kenakalan remaja pada siswa SMKN 6 Malang ?
4. Apakah terdapat pengaruh peran ayah dan *self esteem* terhadap kenakalan remaja pada siswa SMKN 6 Kota Malang ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat kenakalan remaja, peran ayah dan *self esteem* pada siswa SMKN 6 Malang
2. Menjelaskan pengaruh peran ayah terhadap kenakalan remaja pada siswa SMKN 6 Malang
3. Menjelaskan pengaruh *self esteem* terhadap kenakalan remaja pada siswa SMKN 6 Malang
4. Menjelaskan pengaruh peran ayah dan *self esteem* terhadap kenakalan remaja pada siswa SMKN 6 Malang

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Teoritis

Hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan terutama keilmuan psikologi (*knowledge of references*) khususnya mengenai pengaruh antara *fatherless* dengan kenakalan remaja.

2. Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah kompetensi praktis psikologi terapan, khususnya mengenai intervensi dalam penanganan individu yang memiliki kenakalan remaja. Selain itu hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber dalam melakukan tindakan preventif terhadap calon ayah dan ibu dalam metode pengasuhan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Kenakalan Remaja

1. Definisi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* (Kartono, 2017) dapat digambarkan sebagai perilaku buruk yang dilakukan oleh remaja, dan menjadi salah satu gejala sakit sosial yang disebabkan oleh pengabaian sosial atau penolakan sosial. Perilaku kenakalan remaja adalah salah satu jenis perilaku yang melanggar dari banyak norma seperti norma agama, norma susila, dan norma hukum. *Juvenile* atau *juvenilis* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai anak meliputi anak-anak, anak muda yang memiliki ciri khusus pada fase remaja yaitu rasa keingintahuan. Sedangkan *Delinquency* atau *delinquere* yang berarti mengabaikan, terabaikan dan dijelaskan secara luas sebagai perilaku jahat, kriminal, pembuat onar, pengacau dll. *Delinquency* mempunyai makna konotasi negatif yaitu berupa serangan, kejahatan, atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja.

Menurut Cavan pada (Willis, 2008) menjelaskan bahwa kenakalan remaja merujuk pada kegagalan remaja yang disebabkan kegagalan mereka dalam mendapatkan penghargaan seperti orang dewasa dimana mereka tinggal. Perilaku kenakalan remaja tersebut apabila dilakukan oleh seorang remaja dibawah usia 16 tahun maka anak tersebut tidak akan dihukum sama seperti hukuman orang dewasa melainkan akan di hukum

di lembaga khusus yaitu Lembaga Pemasyarakatan Khusus anak. Kenakalan remaja semakin berkembang mengikuti perkembangan zaman, seperti contoh pencurian pada zaman dahulu menggunakan teknik kasar dan menggunakan barang-barang yang berbahaya. Pada zaman sekarang bahkan remaja dapat melakukan kenakalan remaja dengan cara praktis seperti memberikan obat bius pada korban, dengan menggunakan sarung tangan yang akan meminimalisir identitas dirinya.

Menurut Jensen bukunya (Sarwono, 2002), kenakalan remaja adalah setiap tindakan atau perilaku yang bertentangan dengan kebiasaan atau peraturan hukum tertulis. Semua tindakan yang menyimpang atau melanggar hukum disebut kenakalan remaja. Menurut Jensen, kenakalan remaja termasuk dalam golongan teori sosiogenik dimana teori sosiogenik merupakan jenis teori yang menjelaskan sumber penyebab kenakalan remaja pada faktor lingkungan dan keluarga. Teori sosiogenik mencakup teori broken home dari Mc. Cord et al. (1959) dan teori penyalahgunaan anak dari Shanok (1981).

Perilaku kenakalan remaja secara luas mencakup tindakan remaja yang bertentangan dengan undang-undang pidana umum atau khusus (Utami, 2021). Bentuk perilaku kenakalan remaja yang sering dilakukan berupa penyerangan, pencurian, menjual dan menggunakan narkoba, teror panggilan telepon, dan melakukan hubungan seksual secara bebas. Menurut Sudarsono, Kenakalan remaja adalah tindakan yang melanggar hukum, norma sosial, dan norma susila serta norma agama yang dialami

oleh remaja dengan rentang usia sekitar 11 hingga 21 tahun (Fatatintan, 2018).

Berdasarkan pendapat para tokoh yang telah disebutkan, kenakalan remaja merupakan sebuah tindakan bertentangan dengan kebiasaan atau hukum yang dilakukan oleh seorang remaja sebagai hasil dari pengabaian sosial baik yang dilakukan oleh orang tua ataupun orang dewasa di sekitarnya.

2. Aspek Kenakalan Remaja

Jensen dalam (Sarwono, 2002) menyebutkan empat aspek kenakalan remaja yaitu

- a) Kenakalan yang mengakibatkan korban fisik terutama orang lain seperti perkelahian antar siswa, tawuran antar sekolah, perampokan, *bullying*, pembunuhan, pemerkosaan, serta perilaku penganiayaan dll.
- b) Kenakalan yang menyebabkan kerusakan atau kehilangan barang materi seperti pencurian, vandalisme, pemerasan, pencopetan, perusakan fasilitas baik di sekolah ataupun di lingkungan sekitar, dll.
- c) Kenakalan sosial yang tidak mengakibatkan korban pada pihak lain seperti penyalahgunaan obat, *phubbing*, kecanduan minuman keras, merokok ataupun perilaku pelacuran, seks bebas sebelum menikah dll.
- d) Pelanggaran terhadap status pelajar anak di keluarga

Pelanggaran status seperti membolos, kabur dari rumah, menentang perintah, mengganggu kegiatan belajar mengajar dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pada usia remaja

perilaku tersebut memang belum melanggar hukum dengan arti sesungguhnya karena yang dilanggar sebenarnya adalah status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang tidak diatur dengan rinci dalam aturan hukum. Apabila pelanggaran status tersebut diteruskan maka dikhawatirkan remaja tersebut akan melakukan pelanggaran status terhadap atasannya atau pelanggaran hukum ketika di jalan.

Aspek perilaku kenakalan remaja yang disampaikan oleh Adler dalam (Kartono, 2017) adalah

- a) Mengemudi secara kebut-kebutan di jalan raya dapat mengganggu lalu lintas dan membahayakan jiwa orang lain dan diri sendiri
- b) Berperilaku tidak sopan, brandal, atau urakan yang dapat berpotensi mengganggu ketentraman masyarakat sekitar
- c) Berkelahi antar kelompok atau tawuran dengan kelompok sekolah, suku, atau antar organisasi yang dapat menimbulkan korban jiwa
- d) Melakukan bolos sekolah baik dengan bersembunyi di jalan dengan kabur ke tempat lain dengan melakukan tindakan yang berpotensi melakukan tindakan percobaan seperti kejahatan
- e) Kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja meliputi: mengancam, mengintimidasi, memeras, mencuri, merampas, menyerang atau bentuk kekerasan lainnya

- f) Berpesta pora dengan mabuk atau melakukan hubungan seks bebas yang dapat mengganggu kenyamanan lingkungan
- g) Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika
- h) Pemerkosaan dan agresivitas seksual yang dibarengi dengan kegiatan pembunuhan dengan motif seksual, penuntutan pengakuan diri, depresi, rasa kecewa atas penolakan, rasa sunyi, dan motif lainnya
- i) Tindakan jahat mengenai seksual secara terbuka dengan cara kasar
- j) Perilaku homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain yang disertai dengan perilaku sadisme
- k) Berpartisipasi dalam aktivitas seperti perjudian atau permainan taruhan
- l) Melakukan komersialisasi seks, pembunuhan bayi atau janin oleh ibu yang tanpa suami
- m) Melakukan perilaku ekstrem serta radikal seperti penculikan atau pembunuhan
- n) Tindakan asusila serta anti sosial yang dilakukan oleh remaja dengan gangguan kejiwaan
- o) Tindak kejahatan yang disebabkan oleh penyakit seperti penyakit tidur, ledakan meningitis, atau luka di kepala yang menyebabkan kerusakan pada fungsi otak yang dapat menyebabkan kerusakan mental dan kegagalan dalam mengontrol diri
- p) Tindakan tidak sesuai yang terjadi karena cedera anak yang membutuhkan organ baru untuk kompensasi

3. Faktor Kenakalan Remaja

Dalam bukunya (Sarwono, 2002) menyebutkan terdapat 6 penyebab kenakalan remaja yaitu

- a) *Rational choice* : Dalam teori ini, sebagai penyebab kenakalan remaja, faktor individu lebih penting daripada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukan karena inisiatif, dorongan, atau keinginan sendiri. Remaja di Indonesia sering dianggap tidak percaya, sehingga mereka dikirim ke pesantren untuk memperbaiki iman mereka.
- b) *Social disorganization* : Menurut teori ini, penyebabnya adalah kurangnya pranata masyarakat yang berfungsi untuk menjaga masyarakat tetap seimbang atau harmonis. Keluarga dan sekolah adalah contoh situasi di mana mereka tidak dapat mengambil alih.
- c) *Strain* : tekanan sosial seperti kemiskinan mendorong remaja untuk melakukan sebuah kejahatan atau kenakalan.
- d) *Differential association* : teori ini menunjukkan bahwa pergaulan dengan lingkungan atau teman sebaya yang tidak sehat adalah sumber kenakalan remaja. Sebagai contoh, seorang anak yang nakal pasti akan bergaul dengan teman-teman yang nakal juga. Di Indonesia, orang tua sering membatasi atau bahkan melarang anak-anak mereka berteman dengan orang lain karena mereka percaya bahwa orang-orang yang berteman dengan mereka adalah anak-anak nakal.

- e) *Labelling* : anak nakal seringkali di cap atau diberi label nakal oleh masyarakat umum, sering orangtua terutama ibu-ibu memberikan cap nakal terhadap anaknya
- f) *Male phenomenon* : Menurut teori ini, anak laki-laki dianggap lebih nakal dibandingkan perempuan karena budaya yang menganggap mereka sebagai laki-laki atau karena kenakalan adalah sifat yang dianggap laki-laki.

Menurut (Kartono, 2017) bahwa terdapat 4 teori yang dapat menyebabkan kenakalan remaja atau bisa disebut dengan *juvenile delinquency*.

a) Teori biologis

Tingkah laku anak yang melakukan *juvenile delinquency* dapat muncul karena terdapat faktor biologis seseorang. Pertama, gen atau plasma yang bertugas membawa sifat dalam keturunan atau melalui kombinasi gen. Kedua, dengan pewarisan kecenderungan yang tidak normal yang mengarah pada perilaku delinkuen. Ketiga, kelemahan konstitusional jasmaniah, dikaitkan dengan kecenderungan kriminal dan gangguan mental.

b) Teori psikogenis (psikologis dan psikiatri)

Teori utama adalah bahwa perilaku *delinquency* remaja adalah upaya untuk menyelesaikan masalah baik psikologis dan konflik internal dalam menghadapi rangsangan eksternal dan sosial dari pola hidup keluarga yang patologis. *Juvenile delinquency* adalah respons terhadap

masalah psikis yang dialami oleh anak atau remaja tersebut. Anak-anak menjadi *delinkuen* karena kelalaian orang tua, terutama dalam hal mengajar mereka, kurangnya disiplin diri, dan kurangnya kontrol diri.

c) Teori sosiogenis

Anak-anak yang menjadi *delinkuen* dapat dipengaruhi oleh struktur sosial, tekanan kelompok, peran sosial, dan status sosial yang salah. Faktor-faktor kultural dan sosial ini sering mendominasi struktur lembaga dan peranan sosial di masyarakat. Faktor tersebut memengaruhi menjadi konsep diri atau penamaan diri atau peranan diri. Proses penamaan tersebut terjadi secara bertahap yang tidak sadar membentuk perilaku *delinkuen* pada anak remaja.

d) Teori subkultur delinkuensi

Teori ini menghubungkan antara sistem nilai yang dipercaya, tujuan khusus meliputi tujuan untuk hidup bersantai atau pola kriminal serta kepercayaan yang memberikan motivasi terbentuknya kelompok remaja yang kriminal dan berandalan. Keterlibatan sosial yang intim, status sosial yang "terhormat", atau prestise sosial dapat menjadi motivasi untuk membentuk kelompok tersebut. Pembentukan kelompok dengan subkulturnya merupakan sebuah respon terhadap permasalahan sebuah pembagian penduduk dengan status sosial rendah yang berada di wilayah dengan status sosial tinggi.

4. Kenakalan Remaja dalam Perspektif Islam

Rasulullah SAW mengatakan bahwa seorang bapak yang memiliki anak maka anak yang dilahirkan tersebut dalam keadaan suci atau fitrah, bapak juga akan menjadikan anak tersebut menjadi seorang yahudi, nasrani, atau majusi (HR. Bukhari). Hadist tersebut sesuai dengan Al-Quran Yusuf ayat 81

ارْجِعُوا إِلَىٰ آبَائِكُمْ فَقُولُوا يَا أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقٌ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ
 “Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah, “Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui dan kami tidak mengetahui apa yang di balik itu”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang tua terutama ayah menjadi panutan bagi anak-anaknya. Kerusakan moral yang dilalui anak menjadi tanggung jawab keluarga, hal tersebut karena kondisi rumah tangga yang tidak harmonis memberikan pengaruh negatif kepada anak sehingga mereka tidak merasa tenang dan damai terutama ketika berada di lingkungan keluarga. Kekerasan yang dilakukan di dalam keluarga, aktivitas orangtua yang terlalu padat juga menyumbang anak untuk berperilaku *delinkuen* (Wati, 2019).

B. Kajian Teori Peran Ayah

1. Definisi Peran Ayah

Dalam memahami peran ayah atau bisa disebut dengan *fathering* maka seseorang harus memahami apa artinya menjadi orang tua atau peran pengasuhan. Menurut Shanock, *fathering* adalah tugas untuk mengarahkan

atau membimbing anak menjadi orang yang mandiri secara fisik dan biologis saat mereka beranjak dewasa. Ayah adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak mereka menjadi mandiri secara fisik dan biologis ketika mereka dewasa. (Yuniardi, 2009). Hart menjelaskan bahwa peran ayah atau *fathering* adalah peran yang dilakukan oleh seorang ayah yang berkaitan dengan tugas ayah yaitu mengarahkan anak menjadi seseorang yang mandiri serta dapat berkembang secara positif baik berkembang fisik maupun psikologis (Muna & Sakdiyah, 2015).

Peran ayah menurut (Dick, 2004) adalah sebuah proses sejarah yang dikonseptualisasikan sebagai model multi tahap yang bergeser yang mulanya ayah yang menjadi pengawas moral dan pemberi nafkah bergeser menjadi panutan dan menjadi ayah baru yang turut ikut dalam mengasuh anak. Menurut O'Brien ayah dapat membantu anak-anak menghindari pergaulan yang dapat membawa mereka ke dalam kenakalan remaja yang dapat merugikan mereka sendiri. Ayah dapat membantu mereka dengan menjadi konselor, berbicara dengan mereka, atau berteman dengan mereka. (Brillyana, 2021). Dalam (Sakdiyah & Muallifah, 2021) disebutkan bahwa peran ayah dalam keluarga sebagai suami serta ayah bagi anak-anaknya, yang memberikan nafkah, melindungi, mendidik, memberikan rasa aman, dan bertindak sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan pendapat para tokoh yang telah disebutkan, peran ayah merupakan sebuah peran yang dilakukan oleh seorang ayah dalam mengarahkan anak menjadi seorang anak yang mandiri dan berkembang

dengan baik secara fisik, biologis ataupun psikologis serta dapat menjadi panutan dan membantu anak menghindari pergaulan yang dapat membawa anak ke arah buruk berupa kenakalan remaja.

2. Aspek peran ayah dalam pengasuhan anak

Hart dalam (Yuniardi, 2009) menyebutkan aspek peran yang terpenuhi dapat mendorong anak membantu keberhasilan anaknya dalam melaksanakan tugas serta membentuk anak menjadi individu yang bertanggung jawab. Aspek tersebut meliputi

a) Economic Provider

Ayah berperan dalam pemenuhan kebutuhan anak terutama kebutuhan finansial agar semua kebutuhan anak terpenuhi. Ayah yang secara fisik tidak berada disekitar anak tetap mempunyai kewajiban dalam pemenuhan kebutuhan anak. Ayah yang tidak memenuhi kebutuhan keluarga akan menjadi salah satu faktor berkurangnya interaksi antara ayah dengan anak. Anak akan merasa aman ketika ayah berhasil memenuhi kebutuhannya, sebaliknya anak akan merasa tidak aman apabila ayah tidak berhasil memenuhi kebutuhannya.

b) Friend and Playmate

Peran ayah berikutnya adalah menjadi sosok teman bagi anak terutama teman bermain. Ayah yang sering melakukan aktivitas bermain dengan anak akan memberikan dorongan terhadap anak. Ayah yang bermain dengan anak dapat memberikan stimulasi fisik yang dibutuhkan oleh anak. Ayah yang dapat menjadi teman bermain anak dapat membanguu

hubungan ayah dan anak lebih baik sehingga apabila anak mendapatkan masalah atau kesulitan yang dapat menimbulkan perasaan stres dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan.

c) *Teacher and Role Model*

Menjadi pengajar dan panutan yang baik kepada anak menjadi salah satu peran ayah. Tidak hanya ibu yang menjadi seorang guru terhadap anak, ayah juga menjadi sosok guru dihadapan anak. Ayah mengajarkan mengenai apa yang dibutuhkan anak demi membantu anak di masa depan melalui segala jenis latihan dan panutan untuk anak. Menjadi panutan bagi anak adalah sebuah keadaan dimana anak melihat orangtua sebagai manusia lain dan dapat meniru perilakunya baik dari sisi yang baik maupun sisi yang buruk.

d) *Monitor and Disciplinarian*

Pengawasan dan penegakan peraturan disiplin terutama ketika anak berusia di dua tahun pertama. Ayah dapat melihat dengan lebih jeli mengenai penyimpangan yang dilakukan oleh anak. Ayah yang dekat dengan anak lebih mudah dalam mendisiplinkan anak ketika ayah mengetahui bahwa terdapat penyimpangan agar tidak terjadi penyimpangan berkelanjutan.

e) *Protector*

Menjadi superhero atau pelindung di depan anak. Ayah memiliki kemampuan untuk mengontrol dan menyesuaikan lingkungan anak sehingga anak tidak mengalami masalah. Ketika orang tua tidak ada, ayah akan mengajarkan anak-anak bagaimana membela diri sendiri.

f) *Advocate*

Memberikan saran atau pandangan lain sebagai stimulasi anak dalam memutuskan keputusan. Ayah yang membantu serta mendampingi anak ketika anak mengalami masalah akan memunculkan perasaan aman dan tidak sendiri sehingga anak merasa bahwa mempunyai sebuah tempat untuk bercerita mengenai masalahnya yaitu ayah.

g) *Resource*

Ayah yang memperkenalkan anak mengenai silsilah kedua keluarga besar akan membantu anak dalam mengetahui banyak pengetahuan terutama budaya. Ayah juga berperan dalam mendukung keberhasilan anak dengan berbagai cara salah satunya adalah memberikan dukungan terhadap anak di balik layar.

h) *Caregiver*

Menjadi seorang orangtua yang melimpahkan kasih sayang terhadap anaknya tidak hanya dilakukan oleh figur ibu melainkan figur ayah juga berperan penting. Ayah dapat memberikan kasih sayang dan kehangatan kepada anaknya. Hal ini akan membuat anak bahwa rasa

kasih sayang dimilikinya sudah cukup sehingga akan menyelamatkan anak dari hubungan *toxic relationship* di masa depan.

3. Faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan

Menurut (Yuniardi, 2009) terdapat faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua termasuk peran ayah

a) Faktor personal orang tua

Faktor personal orang tua seperti kepribadian, sifat atau perasaan mengenai diri sendiri sangat mempengaruhi cara mereka membesarkan anak. Orangtua yang *maladjustment* (seperti neurotik) berpotensi menciptakan suasana dan pendekatan yang dikomunikasikan ke anak *maladjustment* juga. Situasi lain seperti kualitas pernikahan mempengaruhi orangtua dalam mengasuh anak.

b) Anak

Proses pengasuhan dipengaruhi oleh kualitas temperamental anak. Urutan kelahiran dan jenis kelamin anak juga mempengaruhi proses pengasuhan, terutama pengasuhan ayah terhadap anak

c) Keluarga besar

Orang tua yang memiliki anak dengan jumlah lebih sedikit biasanya lebih sabar dan tidak menggunakan hukuman pada anak mereka ketika mereka melakukan kesalahan. Orang tua dengan jumlah anak lebih sedikit akan lebih banyak meluangkan waktu untuk beraktivitas dengan anak mereka.

d) Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi keluarga sangat berpengaruh dalam mengasuh anak contohnya, orang tua dari kelas menengah cenderung lebih otoriter dan tidak segan memberlakukan hukuman dibandingkan orang tua dari kelas atas.

e) Pendidikan

Orangtua dengan pendidikan tinggi lebih cenderung mengembangkan diri dibandingkan dengan orangtua yang berpendidikan rendah. Mereka juga cenderung luwes dan lebih terbuka sehingga akan membantu dalam menyadari diri dan sangat membantu dalam membangun hubungan antara orangtua dengan anak.

f) Kesukuan dan budaya

Setiap suku memiliki kebudayaan yang berbeda antar satu dengan yang lain, sehingga dalam praktik pengasuhan anak dipengaruhi oleh perbedaan nilai kebudayaan yang di anut.

Faktor lain dijelaskan oleh Doherty dalam (B. Andayani & Koentjoro, 2007) terdapat 4 faktor yang dapat mempengaruhi peran ayah yaitu

a) Kesejahteraan psikologis

Kesejahteraan psikologis lebih merujuk pada rasa percaya diri, identitas diri yang merujuk pada harga diri, riwayat depresi atau tingkat stres dan kebermaknaan diri pada lingkungan sosial. Kesejahteraan psikologis ayah dapat membantu kepada pemenuhan

kebutuhan diri sehingga ayah dapat fokus dalam mencapai keseimbangan diri.

b) Kepribadian

Kepribadian ini dijelaskan sebagai sifat tertentu atau bisa disebut dengan kualitas individu dapat berupa kemampuan dalam mengenali serta mengelola emosi. Dalam pengasuhan anak, ayah dapat secara tidak langsung membentuk kepribadian anak sesuai dengan ekspresi emosi ayah.

c) Sikap

Sikap dapat dimaknai sebagai kumpulan perasaan, perilaku, dan keyakinan terhadap orang lain. Sikap akan muncul pada pengasuhan dan kehidupan berkeluarga. Sebagai contoh adalah ketika orangtua memiliki sikap serta persepsi bahwa bekerja lebih penting daripada mengasuh anak, maka orang tua tersebut akan cenderung mendahulukan pekerjaan daripada mengasuh anak.

d) Keberagaman atau faktor spiritual

Ayah yang religius cenderung memiliki sikap egaliter dalam urusan anak dan rumah tangga. Ayah dengan prinsip egaliter mempunyai kemungkinan besar dalam mengasuh serta mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Ayah dengan prinsip itu akan meningkatkan keterlibatan pengasuhan ayah dengan anak.

4. Dimensi peran ayah dalam pengasuhan anak

Dikutip dari Dick (2004) dalam (Hidayah & Astutik, 2020) terdapat dimensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak

a) *Positive paternal emotional responsiveness*

Merupakan sebuah keadaan saat ayah mampu memberikan tanggapan maupun respon yang bersifat positif selama pengasuhan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dapat memberikan reaksi berupa emosi positif ketika anak membutuhkan ayahnya. Salah satu contohnya adalah ayah yang memuji anaknya, ayah yang tidak segan menunjukkan rasa peduli kepada anak dsb.

b) *Positive engagement*

Didefinisikan sebagai keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan sadar tanpa adanya dorongan dari pihak lain ataupun anak yang memaksa ayah dalam melakukan pengasuhan. Bentuk perilaku dimensi ini adalah ayah mengajak anak untuk menghabiskan waktu luang dengan bersama.

c) *Negatif paternal engagement*

Disebutkan bahwa ayah menunjukkan pola pengasuhan yang mempunyai sifat negatif selama pengasuhan seperti ayah memukul anak atau ibu, ayah menghukum fisik ketika anak mendapat masalah.

d) *The moral father role*

Sebuah keadaan ketika ayah akan menampilkan dirinya sebagai teladan yang baik. Salah satu bentuk perilakunya adalah ayah yang mengajak

beribadah bersama, memberikan pemahaman mengenai benar dan salah, dsb.

e) *The good provider role*

Situasi dimana ayah akan menjadi seseorang sosok yang bertanggung jawab dalam memenuhi semua kebutuhan anak. Contohnya adalah ayah yang selalu memastikan bahwa anaknya memiliki barang yang dibutuhkan, ayah yang selalu berusaha bekerja untuk menafkahi keluarga secara finansial, dsb.

f) *The gender role model*

Ayah digambarkan sebagai seorang figur yang akan memberikan contoh yang baik kepada anak sehingga anak dapat memiliki ide atau pandangan mengenai apa yang akan dilakukan oleh sang anak. Contoh perilaku dimensi ini berupa ayah mengajak berbicara tentang apapun, ayah mengajak berbicara mengenai seks, ayah mengajari untuk melawan, dsb.

g) *The androgynus role*

Keadaan dimana ayah akan memberikan perspektif kepada anaknya sebagai seharusnya berperan sebagai seorang laki-laki. Contoh perilakunya adalah ayah membantu ibu dalam urusan rumah baik membersihkan rumah atau memasak, ayah tidak sungkan untuk menangis, ayah yang memberitahu anaknya bahwa sang ayah mencintai anaknya, dsb.

h) The accessibility father

Kondisi dimana ayah bertindak sebagai pelindung serta memberikan perasaan aman dan nyaman ketika anak membutuhkan. Sebagai kepala keluarga figur ayah akan menjadi pelindung dan memberikan perasaan nyaman untuk keluarga terutama anaknya. Contoh perilaku dimensi ini adalah ayah membantu anak dalam memecahkan masalah yang dialami anaknya, ayah yang menjadi teman cerita untuk anaknya, dsb.

i) Responsibility paternal engagement

Ayah memiliki tanggung jawab penuh berupa menjaga anak-anak selama pengasuhan. Perilaku yang sering muncul berupa ayah membantu anak dalam mengerjakan pr, ayah menghadiri acara sekolah anaknya, ayah bermain dengan anaknya, dsb.

5. Peran ayah dalam Perspektif Islam

Keterlibatan figur ayah terutama dalam pengasuhan anak telah dijelaskan oleh Allah SWT di dalam Al-Quran. Dalam (Munjiat, 2017) peran ayah yang disebutkan didalam Al-Quran adalah sebagai pemimpin dalam keluarga. Sosok ayah di dalam keluarga mempunyai posisi yang istimewa, hal ini karena ayah menjadi pemimpin dalam rumah tangga. Bagaimana urusan rumah tangga dan keluarga berjalan semua berada atas sepengetahuan ayah. Ayah mempunyai kewajiban dalam membina perilaku dan karakter anggota di dalam keluarganya meliputi istri dan anak. Seorang ayah berkewajiban membimbing istri dan anaknya dengan memberikan

contoh perilaku yang nyata sehingga anak dan istri akan mengikuti perilaku tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hadist

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ « أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْضِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ » (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari 'Abdullah bin 'Umar r.a. bahwa dia mendengar Rasulullah Saw. telah bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Imam (kepala Negara) adalah pemimpin yang akan diminta pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan diminta pertanggungjawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dan akan diminta pertanggungjawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." Dia ('Abdullah bin 'Umar r.a.) berkata: "Aku mendengar semua itu dari Rasulullah Saw. dan aku menduga Nabi juga bersabda", "Dan seorang laki-laki pemimpin atas harta bapaknya dan akan diminta pertanggungjawaban atasnya dan setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya." (HR Bukhari).

Ayah mempunyai peran penting dalam pendidikan anaknya yang tidak dapat digantikan oleh figur ibu. Ayah mempunyai cakupan yang luas yang bisa diberikan kepada anaknya seperti masalah kognitif, afektif, sosial, nilai agama atau spiritual. Salah satu cara untuk menghindari dan mengatasi masalah adalah dengan mengikuti pengarahan langsung dari Rasulullah.

C. Kajian Teori *Self Esteem*

1. Definisi *Self Esteem*

Self esteem atau dalam Bahasa Indonesia memiliki arti harga diri merupakan sebuah aspek mengenai pertimbangan tentang diri sendiri, biasanya dikenal sebagai martabat diri atau citra diri (Santrock, 2007). *Self esteem* adalah komponen penting dari gambaran diri seseorang dan berasal dari pemahaman mereka tentang diri mereka secara keseluruhan. Menurut Coopersmith dalam (Millah, 2017) *self esteem* didefinisikan sebagai sebuah perasaan berharga yang diekspresikan berupa sikap atau perilaku individu terhadap dirinya. Sedangkan menurut (Mangantes, 2023) *self esteem* dapat diartikan sebagai perasaan dan bentuk perilaku yang diekspresikan seseorang atas dasar hasil evaluasi yang dilakukan terhadap dirinya sendiri. *Self esteem* sangat berkaitan dengan sikap yang dapat menggambarkan harga diri serta dari perilakunya orang lain dapat menentukan bagaimana individu mengevaluasi dan menghargai dirinya.

Menurut Rosenberg (1965) dalam (Fitra et al., 2021) *self esteem* merujuk pada pandangan atau penilaian seorang individu terhadap dirinya sendiri secara keseluruhan baik berupa pandangan positif maupun pandangan negatif. Rosenberg menjelaskan bahwa *self esteem* yang tinggi memiliki makna bahwa seorang individu dapat menghargai diri dengan baik serta menganggap bahwa dirinya layak diterima oleh lingkungan. Sarwono dalam (Dzikry, 2018) menyebutkan bahwa *self esteem* merupakan sebuah evaluasi atau penilaian mengenai dirinya sendiri dilihat dari aspek

tingkah laku baik berupa penilaian positif atau penilaian negatif. Menurut Alwisol dalam (Dzikry, 2018) harga diri menjadi sebuah aspek yang sangat penting terutama dalam pembentukan pribadi seseorang. Adanya evaluasi diri mengakibatkan adanya pembentukan elemen konsep diri sehingga akan berpengaruh terhadap perilaku maupun sikap seseorang.

Berdasarkan pendapat para tokoh yang telah disebutkan, harga diri atau *self esteem* merupakan istilah yang mengacu pada perasaan berharga, suka atau tidak suka terhadap diri sendiri yang memunculkan sebuah pandangan atau penilaian baik penilaian positif maupun negatif. *Self esteem* menjadi penting karena sebagai dasar dalam bersikap terhadap orang lain dan menjadi pembentukan pribadi seseorang.

2. Aspek *Self Esteem*

Menurut Rosenberg dalam (Tafarodi et al., 2002) bahwa terdapat dua aspek *self esteem* yaitu :

a) *Self competence*

Self competence merupakan pandangan terhadap kemampuan diri sendiri sebagai hasil setelah melakukan latihan. *Self competence* menjadi penilaian bahwa dirinya mampu, bijak dan mampu dalam mengendalikan diri yang dapat membantu membawa kesuksesan. Hal tersebut karena kehidupan sosial yang baik tanpa adanya penghakiman dari diri sendiri ataupun orang lain. *Self competence* secara singkat adalah penilaian diri terhadap kemampuan setelah melakukan latihan.

b) *Self liking*

Self liking memiliki makna bahwa perasaan berharga yang dimiliki oleh seorang individu dalam lingkungan sekitarnya. Perasaan ini dapat berupa perasaan suka atau tidak suka berdasarkan lingkungan sekitarnya. *Self liking* dapat diartikan juga sebagai proses penilaian diri yang muncul sebagai hasil dari penilaian yang digambarkan oleh orang lain.

Aspek lain disampaikan oleh Coopersmith dalam (Mangantes, 2023) yaitu :

a) *Power* (kekuatan)

Kekuatan yang dimaksud adalah kemampuan dalam mengontrol serta mengatur tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Tanda dari aspek ini adalah adanya pengakuan serta rasa hormat.

b) *Significance* (keberartian)

Adanya rasa peduli serta afeksi yang diperoleh dari orang lain merupakan penghargaan dari orang lain. Situasi tersebut diikuti oleh adanya kehangatan, perhatian dan keikutsertaan orang lain.

c) *Virtue* (kebajikan)

Ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika. Kebajikan ini akan diikuti dengan kepatuhan dalam menghindari tindakan-tindakan yang tidak diperbolehkan oleh moral dan agama.

d) *Competence* (kemampuan)

Kemampuan memiliki arti berupa berhasil dalam sebuah tuntutan prestasi yang ditandai keberhasilan dalam mengerjakan berbagai tugas yang diberikan dengan level yang beragam.

3. Faktor *Self Esteem*

Menurut Coopersmith dalam (Mangantes, 2023) *self esteem* dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu :

a) Latar belakang sosial

Hal yang menjadi faktor dalam latar belakang adalah kelas sosial ekonomi dengan semakin tinggi kelas ekonomi individu maka harga diri yang dimiliki juga semakin tinggi, agama yang dianut dilihat berdasarkan mayoritas ataupun minoritas sebuah umat beragama, dan riwayat pekerjaan orangtua dimana orangtua yang memiliki pekerjaan tetap serta dapat meraih prestasi akan memunculkan rasa aman dan bangga pada anak.

b) Karakteristik pola asuh

Karakteristik pola asuh ini dilihat berdasarkan harga diri serta stabilitas terutama stabilitas emosional ibu yang memiliki kedekatan dengan anak, nilai pengasuhan positif yang diajarkan oleh orangtua untuk anak ketika anak mengalami pertentangan dengan aturan sosial, riwayat pernikahan orangtua dimana anak yang berasal dari hubungan pernikahan yang bercerai akan lebih kesulitan dalam memulai hubungan sosial dibandingkan dari anak yang berasal dari keluarga

harmonis, perilaku peran pengasuhan dimana ayah ikut serta dalam mengasuh anak sehingga tidak memunculkan kebingungan mengenai mana yang harus didengar atau harus dipatuhi, peran pengasuhan ayah akan memunculkan hubungan yang lebih dekat dan hangat dengan anak sehingga anak menjadi lebih bangga dan memiliki harga diri positif, interaksi yang ditampilkan oleh ayah dan ibu dimana saat ayah dan ibu memunculkan pola interaksi yang kasar akan membuat anak menjadi tidak nyaman atau tegang ataupun munculnya perasaan takut.

c) Karakteristik diri sendiri

Harga diri dipengaruhi juga oleh karakteristik diri sendiri yang berupa atribut fisik berupa tampilan atau postur tubuh seorang akan memengaruhi harga diri, kemampuan umum berupa kemampuan umum mengenai hal-hal akan mempengaruhi harga diri semakin luas pengetahuan individu akan membuat individu lebih percaya diri dibandingkan dengan kemampuan umumnya di bawahnya, pernyataan sikap ketika diberikan tugas yang dibebankan akan mengembangkan perasaan bernilai atau tidaknya, faktor berikutnya ada masalah serta penyakit yang diderita individu dimana individu dengan penyakit menular atau penyakit turunan akan memiliki harga diri yang tergolong rendah, nilai diri dimana penilaian mengenai diri sendiri yang diberikan oleh orang lain juga akan mempengaruhi tinggi rendahnya harga diri seseorang, aspirasi yang berhubungan dengan keberhasilan

seseorang yang memunculkan perasaan berhasil dibandingkan seseorang yang sering mengalami kekecewaan.

d) Riwayat awal dan pengalaman

Ukuran dan posisi dalam keluarga mempengaruhi perasaan berharga anak dimana sesama saudara umumnya akan saling bersaing untuk mendapatkan perhatian lebih dari orangtua dimana posisi keluarga tentu akan mempengaruhi pengalaman sosial, cara pemberian makan atau *feeding practices* dimana anak dengan kebutuhan makan yang terpenuhi tentu akan muncul perasaan aman sehingga memunculkan perasaan berharga, masalah serta trauma ketika masa anak dimana trauma yang membekas tersebut akan memunculkan perasaan tidak berharga, dan hubungan sosial awal merupakan situasi dimana keluarga memiliki peran penting karena hubungan yang baik di dalam keluarga akan memberikan harga diri yang tinggi pada anak.

e) Hubungan orang tua dengan anak

Studi yang dilakukan oleh Coopersmith menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berupa sikap otoriter akan menimbulkan rasa percaya diri yang rendah dengan kemampuannya sendiri.

4. *Self Esteem* dalam Perspektif Islam

Dijelaskan dalam (Kartika, 2022) Manusia merupakan salah satu ciptaan Allah SWT, dalam penciptaannya manusia menjadi satu-satunya makhluk ciptaan yang paling sempurna hal tersebut karena manusia diberkahi atas kesatuan fisik, jiwa serta akal yang dapat tumbuh dan

berkembang sesuai dengan lingkungannya. Dalam Al Quran telah menyebutkan bahwa manusia memiliki derajat yang tinggi dibandingkan dengan ciptaan Allah SWT yang lain hal tersebut dikutip dari Q.S. Ali Imran 139 yang berbunyi :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Yang berarti “dan janganlah kamu merasa lemah, dan janganlah kamu bersedih hati karena kamu orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang yang beriman” Q.S. Ali Imran 139.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia yang beriman salah satu bentuknya adalah dengan memiliki *self esteem* yang berkualitas. Islam tidak menganjurkan manusia untuk merasa rendah dari manusia lain serta tidak boleh merasa tinggi dari orang lain.

Perspektif lain disampaikan oleh (Kartika, 2022) dijelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan dalam mengerjakan dan mengontrol sebuah hal. Disebutkan dalam surat Al Mu'minin 62 bahwa :

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya “dan kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya dan mereka tidak di dzalimi”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan beban terhadap manusia sesuai dengan porsinya masing-masing. Potongan ayat tersebut menunjukkan salah satu aspek dari *self esteem* yaitu tentang *self competence* yaitu ketika seorang individu mampu mengontrol dan memahami dirinya sendiri.

D. Pengaruh Peran Ayah Dan *Self Esteem* Terhadap Kenakalan Remaja

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat dimaknai bahwa peran seorang ayah dalam sebuah keluarga sangat penting. Ketidakhadiran figur ayah dalam sebuah keluarga akan menyebabkan keharmonisan sebuah keluarga menjadi terganggu atau bahkan menjadi rusak. Ayah yang telah meninggal dunia, ayah yang bekerja jauh dan meninggalkan rumah, ayah yang bercerai dengan ibu, ayah yang terlalu sibuk dengan dirinya sendiri merupakan beberapa kondisi yang menyebabkan ayah seringkali absen dalam pengasuhan anak. Ayah mempunyai beberapa peran yang sangat penting dalam pengasuhan seperti mencukupi kebutuhan anak, menjadi teman anak, menjadi guru dan panutan anak, menjadi seorang yang memantau kegiatan anak serta menegakkan peraturan agar tidak terjadi penyimpangan pada anak, menjadi pelindung, menjadi pemberi saran, menjadi “sumber” pengetahuan anak, dan menjadi pengasuh anak.

Kehadiran ayah sangat penting bahkan sejak anak masih di dalam kandungan ibu. Hadirnya ayah selama kehamilan bisa memberikan support kepada ibu. Absennya ayah sejak kehamilan akan sangat berdampak pada kehidupan bayi hingga di masa depan seperti contoh mengganggu keharmonisan keluarga yang akan berdampak pada kelangsungan keluarga tersebut mulai dari terlantarnya istri atau ibu, terlantarnya anak, ataupun kemiskinan. Meskipun peran ayah tidak hanya sebagai pencari nafkah tetapi jika figur ayah tidak hadir dalam sebuah keluarga maka perekonomian keluarga tersebut akan goyah. Ayah yang absen selama perkembangan anak akan

menyebabkan anak gagal dalam mengembangkan diri secara optimal, gagal dalam mengenali diri sendiri dll.

Beberapa dampak lainnya adalah hilangnya otoritas dan disiplin yang ajarkan oleh ayah, terjadinya kesalahan anak dalam memahami peran gendernya yang akan mengakibatkan anak salah berperan sebagai laki-laki ataupun sebagai perempuan, rendahnya daya kreatif anak, rendahnya sikap mandiri, rendahnya pengelolaan emosi, rendahnya nilai akademik, penurunan interaksi sosial, rendahnya penilaian mengenai harga diri atau *self esteem*, serta kecenderungan anak dalam melakukan kenakalan remaja.

Ketidakhadiran ayah akan mengakibatkan remaja merasa tidak aman dan kehilangan tempat berlindung karena kurangnya perhatian dan kasih sayang. Anak dengan latar belakang keluarga tersebut cenderung memunculkan perasaan dendam serta rasa tidak aman dengan dunia luar. Akibatnya anak yang jarang berinteraksi dengan ayah memiliki kecenderungan dalam melakukan kenakalan remaja karena perilaku tersebut merupakan hasil atau sebuah usaha penyelesaian sendiri terhadap masalah psikologis dan konflik batin yang dialami oleh anak (Kartono, 2017). Tidak hadirnya ayah selama perkembangan anak akan meningkatkan kenakalan pada anak karena kasih sayang dan perhatian yang kurang serta minimnya nilai-nilai yang hanya bisa diajarkan oleh figur ayah. Ayah yang absen selama perkembangan akan mengakibatkan tidak berkembangnya perasaan berharga seorang anak. Perasaan berharga yang rendah akan menimbulkan kesalahan anak dalam

berperilaku terhadap orang lain sehingga anak cenderung melakukan perilaku yang “nakal”.

Absennya ayah selama pengasuhan juga akan mempengaruhi tinggi rendahnya *self esteem* seorang remaja. *Self esteem* merupakan pandangan seorang individu tentang dirinya sendiri. *Self esteem* sangat bermakna terhadap kehidupan seorang remaja dimana perasaan berharga ini akan membantu remaja dalam bersikap terhadap orang lain. Ketika seorang remaja memiliki rasa harga diri yang rendah maka akan menimbulkan kesalahan dalam berperilaku terhadap orang lain. Remaja dengan *self esteem* rendah dapat diprediksi berdasarkan tingkat pendidikan ayah, pekerjaan ibu, riwayat penggunaan zat terlarang serta urutan kelahiran. Remaja dengan *self esteem* yang rendah memiliki kecenderungan terhadap perilaku keji, konsumsi zat dan narkoba (Srinivasan et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Fuentes et al., 2020) mendukung pernyataan tersebut. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Harga diri atau *self esteem* menjadi konstruksi yang penting dalam kehidupan manusia dimana harga diri berkaitan erat dengan penyesuaian psikososial remaja. Harga diri yang rendah menyebabkan remaja memiliki kecenderungan dalam penggunaan obat-obatan narkotika dan penggunaan zat terlarang. Umumnya motivasi remaja melakukan perilaku yang dikategorikan nakal dikarenakan remaja tersebut ingin mendapatkan rasa puas, memiliki rasa putus asa yang mendalam atau rendahnya rasa percaya diri yang berasal dari rendahnya *self esteem*.

Selama pengasuhan ayah memiliki peran yang penting dalam mengajarkan kepada anak mengenai nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Saat fase perkembangan remaja, remaja mulai memasuki fase pubertas dimana remaja sedang mencari jati diri, pandangan mengenai lingkungan sekitar, pandangan dunia serta nilai-nilai yang akan dianut di kemudian hari. Remaja pada usianya ini cenderung mematuhi prinsip dasar yang telah diajarkan dan didukung oleh lingkungan. Remaja akan terpengaruh dengan pemahaman nilai yang salah yang akan mendorong penguatan peran sosial yang salah. Remaja yang mendefinisikan peran sosial di masyarakat dengan cara yang salah atau bertentangan di masyarakat akan cenderung mengakibatkan remaja sulit bersosialisasi di masyarakat. Remaja yang susah bersosialisasi di masyarakat cenderung melakukan kegiatan kriminal (Liu, 2023).

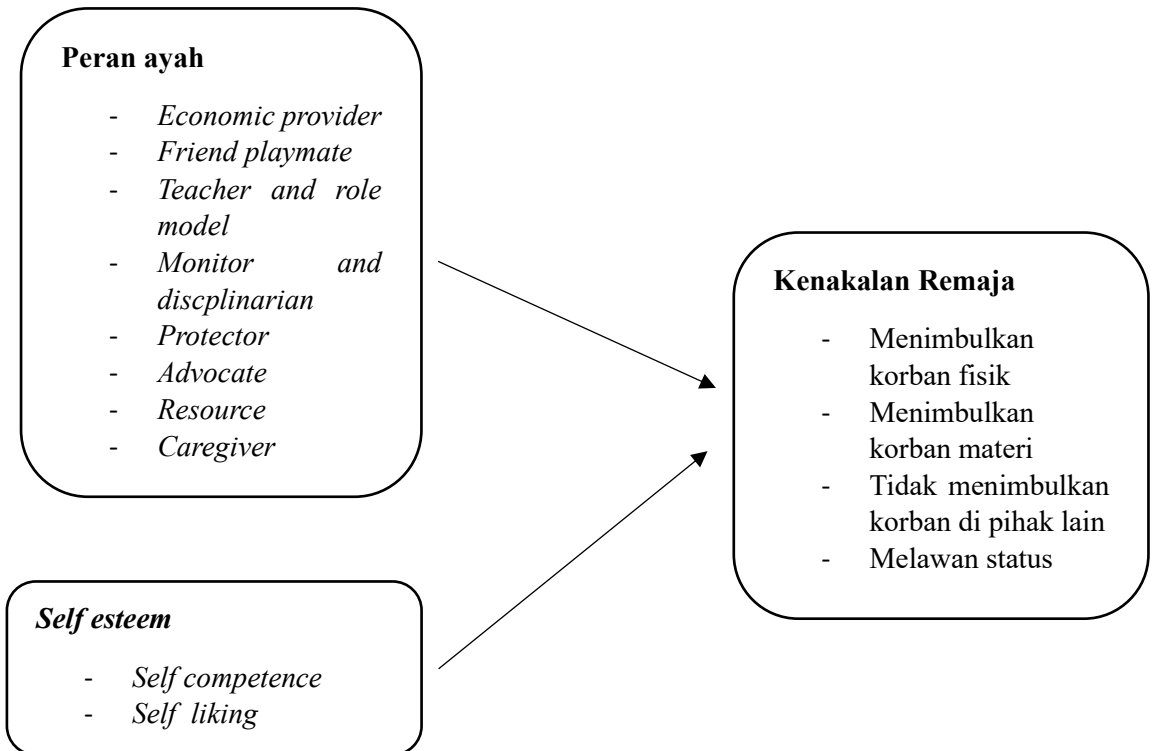
Selain mengajarkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, kehadiran ayah dalam pengasuhan juga dapat meningkatkan harga diri seorang remaja hal tersebut karena adanya perasaan berharga yang diperoleh dari waktu yang dihabiskan bersama-sama dengan sosok ayah. Keadaan orang tua yang bercerai dapat mengakibatkan kehidupan yang negatif terhadap anak. Hasil dari perceraian orangtua salah satunya adalah rendahnya harga diri yang berpotensi memunculkan perilaku kenakalan remaja bahkan depresi (Zhao et al., 2023).

Kenakalan remaja dapat diartikan sebagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Penyimpangan ini bisa terjadi karena kurangnya pengawasan atau kontrol dalam lingkungan sosial. Dalam penelitian ini, lingkungan sosial merujuk pada lingkungan keluarga, terutama peran ayah.

Ayah memiliki peran penting selama masa pengasuhan. Ketidakinteraksian antara ayah dan anak dapat menyebabkan kurangnya pengawasan dalam keluarga. Rendahnya interaksi ini juga memengaruhi kelekatan antara ayah dan anak. Kelekatan ini memiliki peran krusial karena anak yang memiliki hubungan yang erat dengan ayahnya cenderung memiliki harga diri yang baik dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki kelekatan yang kuat. Harga diri yang baik membuat anak merasa berharga dan dihargai oleh orang lain, sehingga mereka cenderung memiliki idealisme untuk tidak mengecewakan orang-orang di sekitarnya. Interaksi positif antara ayah dan anak yang memperkuat kelekatan dapat membantu mencegah perilaku menyimpang karena perasaan berharga yang timbul dari hubungan tersebut

E. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

H1. Terdapat pengaruh negatif peran ayah terhadap kenakalan remaja.

H2. Terdapat pengaruh negatif *self esteem* terhadap kenakalan remaja.

H3. Terdapat pengaruh negatif peran ayah dan *self esteem* terhadap kenakalan remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian sendiri bertujuan untuk membuktikan teori tertentu dengan melakukan penelitian tentang hubungan antar variabel (Creswell, 2019). Variabel yang akan diukur menggunakan instrumen sehingga akan menghasilkan angka yang dapat dianalisis menggunakan dasar statistik (Creswell, 2019). Angka tersebut dianalisis dan digunakan untuk menjawab hipotesis. Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu peran ayah sebagai variabel bebas dan kenakalan remaja sebagai variabel terikat.

B. Identifikasi Variabel

Variabel merupakan sesuatu yang bervariasi yang menjadi inti dalam sebuah penelitian. Variabel juga dapat di definisikan sebagai sebuah simbol ataupun konsep yang dianggap memiliki nilai-nilai (Sarwono, 2006). Dalam bukunya (Creswell, 2019) mendefinisikan variabel sebagai karakteristik atau atribut yang di miliki oleh seorang individu atau sebuah organisasi yang dapat di ukur maupun di observasi.

Variabel terikat atau variabel Y (dependent variable) adalah variabel yang berdasar dari variabel bebas. Variabel terikat adalah hasil yang dilahirkan dari variabel bebas. Variabel terikat penelitian ini adalah kenakalan remaja.

Variabel bebas (independent variable) merupakan variabel yang memicu, membentuk serta mempengaruhi outcome (Creswell, 2019). Dapat diartikan variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi perilaku pada variabel terikat. Variabel bebas atau variabel X1 pada penelitian ini adalah peran ayah dan X2 adalah *self esteem*.

C. Definisi Operasional

Definisi variabel operasional didasarkan pada sifat-sifatnya yang dapat diamati dan diidentifikasi (Azwar, 2011). Definisi operasional dibuat untuk mencegah orang salah memahami data yang akan dikumpulkan dan menggunakan alat pengumpulan data dengan benar (Damayanti, 2014).

1. Kenakalan remaja

Kenakalan remaja adalah setiap tindakan atau perilaku yang bertentangan dengan kebiasaan atau peraturan hukum tertulis. Semua tindakan yang menyimpang atau melanggar hukum disebut kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan sebuah kecenderungan remaja dalam melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian serta kerusakan terhadap diri sendiri, orang lain ataupun lingkungannya.

2. Peran ayah

Peran ayah adalah peran yang diperankan oleh seorang ayah untuk mendidik anaknya menjadi seseorang yang mandiri dan berkembang secara fisik dan mental secara positif. Peran ayah merupakan kontribusi ayah selama proses pengasuhan anak. Kontribusi yang dimaksud tidak hanya

untuk menafkahi keluarga tetapi juga ikatan emosial antara ayah dengan anak selama poses tumbuh kembang.

3. Harga diri

Harga diri atau *self esteem* merupakan istilah yang mengacu pada penilaian yang diberikan oleh diri sendiri secara keseluruhan baik penilaian positif maupun penilaian negatif. *Self esteem* dapat diartikan sebagai persepsi individu mengenai penilaian diri sendiri berharga atau tidaknya yang dapat memunculkan perilaku positif maupun negatif.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari subjek dan obyek yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulan tentangnya (Sugiyono, 2010). Populasi diartikan juga sebagai keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan kelas XI di SMKN 6 Kota Malang dengan rincian jumlah total kelas X sebanyak 859 dan siswa kelas XI sebanyak 821 dengan jumlah total populasi sebanyak 1680 siswa.
2. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2006). Jumlah sampel pada penelitian ini mengacu pada teori arikunto yang menyebutkan apabila subjek populasi kurang dari 100 orang maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya disebut dengan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjek populasi besar maka dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih. Penelitian ini menggunakan

sebanyak 6 kelas dengan rincian 3 kelas 10 dan 3 kelas 11 dengan jumlah total responden sebanyak 183 responden atau sebesar 11% dari populasi.

3. Teknik sampling atau teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengumpulan sampel yang dilakukan dengan cara mengambil responden dengan adanya tujuan atau kriteria tertentu yang sesuai dengan penelitian (Arikunto, 2006). Terdapat dua kriteria yang digunakan dalam penelitian ini, kriteria pertama adalah pemilihan tingkat kelas. Dalam penelitian ini menggunakan 3 kelas di tingkat 10 dan 3 kelas di tingkat 11 hal ini disebabkan tingkat 12 sudah menjalani jadwal ujian sehingga kelas 12 tidak diikutsertakan dalam pengambilan data. Kriteria yang kedua adalah kelas yang akan diteliti merupakan kelas dengan angka kenakalan yang tinggi dibandingkan kelas lainnya.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Kuisisioner dan Angket

Kuisisioner merupakan sebuah salah satu cara dalam mengumpulkan data dengan menggunakan rangkaian pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada orang lain yang berperan sebagai responden yang memiliki tujuan dalam memperoleh jawaban atas masalah yang ada di dalam penelitian. Penggunaan kuisisioner dalam penelitian menggunakan skala likert dalam mengumpulkan jawaban responden. Skala ini memiliki 4

jenis jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju). Ketiga kuesioner berisikan pernyataan favorable dan unfavorable. Pernyataan favorable dengan skor jawaban setuju (SS) sebesar 4, skor 3 untuk jawaban setuju (S), skor 2 untuk tidak setuju (TS), dan skor 1 untuk sangat tidak setuju (STS). Serta terhadap pernyataan yang berlawanan atau pernyataan unfavorable penggunaan skor dilakukan secara berlawanan yaitu skor 1 untuk sangat setuju (SS), skor 2 untuk pernyataan setuju (S), 3 untuk tidak setuju (TS) dan skor 4 untuk sangat tidak setuju (STS).

2. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket dengan menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang tentang objek atau fenomena tertentu. Bentuk tanggapan dalam skala ini adalah “sangat setuju”, “setuju”, “tidak setuju” dan “sangat tidak setuju”. Kuesioner yang akan digunakan dalam mengukur mengukur kenakalan remaja, tingkat peran ayah, dan tingkat *self esteem*. Dengan menggunakan tiga angket dengan jumlah total 73 item dimana jumlah item angket kenakalan remaja sebanyak 31 item, item angket peran ayah sebanyak 32 item pertanyaan dan angket *self esteem* sebanyak 10 item.

a. Skala kenakalan remaja

Skala ini akan mengacu teori Jensen yang membagi bentuk kenakalan remaja menjadi empat yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang melawan status anak di keluarga sebagai pelajar, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban pada pihak lain, kenakalan yang mengakibatkan kerugian materi. Skala ini akan mengadaptasi dari penelitian terdahulu yang disusun oleh (Fawaid, 2017).

Tabel 3.1. Blueprint skala kenakalan remaja

Aspek	Indikator	No item		Jumlah item
		F	UF	
Kenakalan menimbulkan korban fisik	Perilaku menimbulkan korban pada orang lain	1,2,3,4,5	7	6
Kenakalan yang menimbulkan korban materi	Perusakan, pencurian dan pemerasan	6,8,9,10,11,12,13,17,20	14,15	11
Kenakalan sosial tidak menimbulkan korban dipihak orang lain	Penyalahgunaan obar (narkotika), seks bebas	16,18,19,23,24,25,27	21,22	9
Kenakalan yang melawan status	Tindakan yang melanggar status siswa dan status anak	26,28,29	30,31	5
Jumlah		24	7	31

b. Skala peran ayah

Skala ini akan mengacu teori Hart yang berisi delapan aspek yaitu *Economic Provider, Friend and Playmate, Teacher and Role Model, Monitor and Disciplinarian, Protector, Advocate, Resource* dan *Caregiver*. Skala ini akan mengadaptasi dari penelitian terdahulu yang disusun oleh (Taqiyya, 2023).

Tabel 3.2. Blueprint Skala Peran Ayah

Aspek	Indikator	No item		Jumlah Item
		F	UF	
<i>Economic provider</i>	Memberikan nafkah	21	32	2
<i>Friend and playmate</i>	Bermain bersama	20	6	2
	Bercanda bersama	1,23	-	2
<i>Teacher and role model</i>	Memberikan contoh baik	4,29	-	2
	Mengajarkan menjadi laki-laki	-	5, 24	2
	Mengajarkan bersikap dengan lawan jenis	22, 12	-	2
	Memberikan informasi mengenai seksual	7, 25	-	2
<i>Monitor and disciplinarian</i>	Mengawasi aktifitas anak	8	18	2
	Mencegah perilaku menyimpang	9,17	-	2
<i>Protector</i>	Mengatur kegiatan anak	10, 26	-	2
	Melindungi anak	11, 16	-	2
<i>Advocate</i>	Memberikan nasihat	15, 30	-	2
	Menjadi tempat bertukar cerita	13, 27	-	2
<i>Resource</i>	Membantu membangun kemampuan sosial	14, 28	-	2
<i>Caregiver</i>	Memberikan kenyamanan	31	2	2
	Memberikan kehangatan	19, 3	-	2
Jumlah		26	6	32

c. Skala *Self Esteem*

Skala ini mengacu pada teori yang dipublikasi oleh Rosenberg yang membagikan bahwa *self esteem* terbagi menjadi dua yaitu *self competence* dan *self liking*. Skala ini mengadaptasi dari penelitian terdahulu yaitu (Khabibah, 2022).

Tabel 3.3. Blueprint skala self esteem

Aspek	Indikator	No item		Jumlah item
		F	UF	
<i>Self liking</i>	Sikap mengenai diri sendiri berupa positif atau negatif	1,3,10	2,5	5
	Harapan atau keinginan	7	6,8	3
<i>Self competence</i>	Kemampuan individu dalam mewujudkan harapan tersebut	4	9	2
	Jumlah	5	5	10

3. Validitas dan Reliabilitas

a) Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* atau dapat diartikan sebagai sejauh mana akurasi sebuah tes atau skala dalam menjalankan fungsinya dalam pengukuran. Dalam pengukuran, apabila nilai validitasnya tinggi maka data yang olah merupakan data yang akurat dalam memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur sesuai dengan tujuan pengukuran tersebut. Validitas secara singkat dapat dimaknai sebagai sebuah ukuran dalam melihat keshahihan sebuah instrumen dalam menggambarkan variabel yang diteliti secara tepat.

Pengujian validitas ini dilaksanakan dengan cara membagikan kuesioner terhadap beberapa kelas di kelas X dan kelas XI. Uji validitas digunakan dengan menggunakan aplikasi SPSS Versi 25 dengan syarat

r tabel sebesar 0,1220 pada taraf sig 5% dengan jumlah sampel yang digunakan sebesar 183 responden.

Berikut ini adalah hasil uji validitas yang telah dilaksanakan :

1) Skala Kenakalan Remaja

Tabel 3.4. Validitas Skala Kenakalan Remaja

No Soal	R tabel	R hitung	Keterangan
1	0,1220	0,381	Valid
2	0,1220	0,640	Valid
3	0,1220	0,454	Valid
4	0,1220	0,565	Valid
5	0,1220	0,643	Valid
6	0,1220	0,660	Valid
7	0,1220	0,364	Valid
8	0,1220	0,799	Valid
9	0,1220	0,643	Valid
10	0,1220	0,784	Valid
11	0,1220	0,626	Valid
12	0,1220	0,550	Valid
13	0,1220	0,793	Valid
14	0,1220	0,312	Valid
15	0,1220	0,325	Valid
16	0,1220	0,645	Valid
17	0,1220	0,774	Valid
18	0,1220	0,817	Valid
19	0,1220	0,666	Valid
20	0,1220	0,833	Valid
21	0,1220	0,487	Valid
22	0,1220	0,641	Valid
23	0,1220	0,813	Valid
24	0,1220	0,767	Valid
25	0,1220	0,727	Valid
26	0,1220	0,614	Valid
27	0,1220	0,706	Valid
28	0,1220	0,508	Valid
29	0,1220	0,792	Valid
30	0,1220	0,528	Valid
31	0,1220	0,637	Valid

Berdasarkan uji validitas dengan bantuan SPSS versi 25 diperoleh hasil bahwa seluruh jumlah instrumen pada skala kenakalan remaja yang layak diolah sebanyak 31 item dari 31 item pertanyaan. Hal tersebut diperoleh karena dari 31 item tersebut yang memperoleh r hitung di atas r tabel sebesar 0,1220.

2) Skala Peran Ayah

Tabel 3.5. Validitas Skala Peran Ayah

No Soal	R tabel	R hitung	Keterangan
1	0,1220	0,859	Valid
2	0,1220	0,661	Valid
3	0,1220	0,765	Valid
4	0,1220	0,860	Valid
5	0,1220	0,149	Valid
6	0,1220	0,450	Valid
7	0,1220	0,312	Valid
8	0,1220	0,874	Valid
9	0,1220	0,654	Valid
10	0,1220	0,795	Valid
11	0,1220	0,651	Valid
12	0,1220	0,744	Valid
13	0,1220	0,658	Valid
14	0,1220	0,559	Valid
15	0,1220	0,871	Valid
16	0,1220	0,780	Valid
17	0,1220	0,779	Valid
18	0,1220	0,394	Valid
19	0,1220	0,655	Valid
20	0,1220	0,765	Valid
21	0,1220	0,853	Valid
22	0,1220	0,856	Valid
23	0,1220	0,877	Valid
24	0,1220	0,191	Valid
25	0,1220	0,582	Valid
26	0,1220	0,813	Valid
27	0,1220	0,492	Valid
28	0,1220	0,275	Valid
29	0,1220	0,725	Valid
30	0,1220	0,680	Valid
31	0,1220	0,617	Valid
32	0,1220	0,675	Valid

Berdasarkan uji validitas dengan bantuan SPSS versi 25 diperoleh hasil bahwa seluruh jumlah instrumen pada skala peran ayah yang layak diolah sebanyak 32 item dari 32 item pertanyaan. Hal tersebut diperoleh karena dari 32 item tersebut yang memperoleh r hitung di atas r tabel sebesar 0,1220.

3) Skala *Self Esteem*Tabel 3.6. Validitas Skala *Self Esteem*

No Soal	R tabel	R hitung	Keterangan
1	0,1220	0,873	Valid
2	0,1220	0,825	Valid
3	0,1220	0,866	Valid
4	0,1220	0,878	Valid
5	0,1220	0,781	Valid
6	0,1220	0,694	Valid
7	0,1220	0,861	Valid
8	0,1220	0,499	Valid
9	0,1220	0,855	Valid
10	0,1220	0,775	Valid

Berdasarkan uji validitas dengan bantuan SPSS versi 25 diperoleh hasil bahwa seluruh jumlah instrumen pada skala *self esteem* yang layak diolah. Hal tersebut diperoleh karena dari 10 item tersebut yang memperoleh r hitung di atas r tabel sebesar 0,1220.

b) Reliabilitas

Reliabilitas didefinisikan sebagai sebuah pengukuran yang diyakini mampu menghasilkan data yang konsisten, stabil, ajeg dan lain sebagainya. Dalam penggunaannya reabilitas harus memiliki tingkat ketepatan, ketelitian, keakuratan dalam instrumen. Reabilitas merupakan sebuah nilai yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan.

Tabel 3.7. Reliabilitas Skala

	Nilai Acuan	Nilai Alpa	Kesimpulan
Skala Kenakalan Remaja	0,60	0,753	Reliabel
Skala Peran Ayah	0,60	0,755	Reliabel
Skala <i>Self Esteem</i>	0,60	0,782	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan pada ketiga angket mendapat hasil reliabel karena ketiga angket mendapat nilai lebih besar dibandingkan nilai acuan yaitu sebesar 0,60 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga angket tes dapat dipercaya karena

pengisian angket yang dilakukan oleh seluruh responden cenderung sama.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menganalisis data menggunakan program SPSS for windows version 25 dengan beberapa tahapan yaitu

1. Analisis deskriptif

Analisis deskripsi merupakan salah satu dari bagian statistika yang membahas mengenai penataan serta deskripsi atau gambaran data sehingga informasi dapat dipahami dengan lebih mudah serta menarik (Sugiyono 2010). Menurut Siregar (2013) dalam (Fawaid, 2017) analisis dalam penelitian kuantitatif meliputi pengolahan, pengujian serta penghitungan data untuk dideskripsikan. Data mentah yang diperoleh akan di analisis melalui beberapa tahapan berupa:

a) Mencari mean hipotetik

Mean atau rata-rata merupakan sebuah bagian dari statistik yang menggambarkan rata-rata dari skor yang diperoleh. Mean atau M memiliki peran penting yaitu memberikan pemahaman mengenai titik pusat dari sekelompok skor data. Rumus mean dapat dituliskan sebagai berikut :

$$M = \frac{1}{2} (i \text{ max} + i \text{ min})\Sigma$$

Keterangan :

M = Mean atau rata-rata

I max = nilai maksimal pada variabel

I min = nilai minimal pada variabel

Σ = Jumlah total

b) Mencari standar deviasi hipotetik

Standar deviasi adalah ukuran sebaran dalam statistik yang berfungsi mengukur simpangan baku atau secara singkat standar deviasi mengukur bagaimana nilai data tersebar. Rumus standar deviasi sebagai berikut :

$$SD = \frac{1}{6} (i \text{ max} + i \text{ min})$$

Keterangan :

SD = Simpangan Dasar

I max = nilai maksimal pada variabel

I min = nilai minimal pada variabel

c) Menentukan kategorisasi

Dalam statistik, kategorisasi merupakan penempatan responden ke dalam kategori yang berbeda dan berjenjang, mulai dari rendah, sedang, dan tinggi (Azwar, 2004). Rumus kategorisasi dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 3.8. Tabel Rumus Kategorisasi

Kategorisasi	Kriteria Jenjang
Tinggi	$(\text{Mean} + 1 \text{ SD}) < X$
Sedang	$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$
Rendah	$X \leq (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$

d) Analisis prosentase

Dalam (Azwar, 2012) prosentase dapat diperoleh dengan cara membagi masing-masing frekuensi dengan banyak responden kemudian dikali dengan 100%, rumus dari prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan karena sebagai syarat dalam penggunaan statistik parametik, sehingga sebelum dianalisis sebaiknya dilakukan uji asumsi klasik dahulu terhadap data yang diperoleh.

a) Uji Normalitas

Uji Normalitas menurut (Nuryadi et al., 2017) merupakan sebuah prosedur untuk mengumpulkan data dari populasi yang memiliki distribusi atau sebaran normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan pengambilan keputusan melihat dari nilai Sig. (signifikasi) atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka dapat di ambil kesimpulan bahwa data memiliki distribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan sebuah uji asumsi klasik dalam pengujian model regresi dengan menemukan adanya hubungan atau korelasi antar variabel bebas. Uji ini dilakukan juga untuk mendeteksi gejala multikolinearitas di dalam model regresi. Uji ini dapat dilakukan dengan beberapa pengambilan keputusan yaitu melihat berdasarkan nilai *collinearity statistics tolerance* atau nilai *collinearity statistics VIF*. Dasar pengambilan keputusan apabila melihat dari nilai *collinearity statistics tolerance* adalah nilai yang diperoleh lebih dari 0,10 maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas. Dasar pengambilan kedua adalah dengan melihat nilai *collinearity statistics VIF* apabila nilai yang diperoleh kurang dari 10,00 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan sebagai syarat asumsi klasik dengan tujuan untuk menguji model regresi yang akan dilakukan apakah terjadi ketidaksamaan variansi nilai pengamatan dengan pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas adalah dengan melihat nilai signifikan. Apabila nilai sig yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka dapat diputuskan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

a) Persamaan Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini, metode analisis regresi dipilih sebagai salah satu cara dalam menguji hipotesis. Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (Y) serta dua variabel bebas (X) yang keseluruhan variabel menghasilkan data skala sehingga penggunaan analisis regresi berganda dinilai lebih tepat dibanding analisis regresi sederhana karena penggunaan dua variabel bebas. Persamaan analisis regresi berganda dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan

Y = nilai prediksi dari variabel Y

a = bilangan konstanta

b_1, b_2 = koefisien variabel bebas atau variabel x

X_1, X_2 = peran ayah, *self esteem*

b) Uji T Parsial

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dengan melihat nilai t hitung dengan nilai t tabel. Uji ini juga bertujuan dalam mengetahui apakah variabel X1 dan variabel X2 berpengaruh secara individu terhadap variabel Y. Dasar pengambilan keputusan dari uji ini dapat dilihat dari 2 cara. Dasar pengambilan pertama dilihat dari nilai sig, apabila nilai sig < dari nilai probabilitas sebesar 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa

hipotesis diterima. Dasar pengambilan kedua dilihat dari nilai t hitung, apabila nilai t hitung $>$ nilai t tabel maka hipotesis diterima begitupun sebaliknya.

c) Uji F Simultan

Uji F simultan ini berfungsi dalam melihat pengaruh variabel bebas secara simultan atau secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Sama seperti Uji T Parsial dasar pengambilan keputusan dapat dilihat dari nilai sig atau nilai f hitung yang letaknya berada di output bagian Anova. Dasar pengambilan pertama dilihat dari nilai sig, apabila nilai sig $<$ dari nilai probabilitas sebesar 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis diterima. Dasar pengambilan kedua dilihat dari nilai f hitung, apabila nilai f hitung $>$ nilai f tabel maka hipotesis diterima begitupun sebaliknya.

c) Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini dilihat dari nilai koefisien determinasi atau *R Square* yang berguna untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

SMK Negeri 6 Malang didirikan karena Undang-Undang RI No. 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah yang berdampak pada tata pemerintahan di provinsi Malang. Salah satu hasilnya adalah STM Negeri Malang pindah dari Jalan Tanimbar ke Mondoroko Singosari, yang merupakan wilayah kabupaten Malang. Tidak ada sekolah menengah kejuruan yang berbasis teknologi industri (Teknik) di Kota Malang sejak saat itu. Akhirnya, Dinas Pendidikan Kota Malang memutuskan untuk mendirikan SMK Negeri 6 Malang yang menggunakan teknologi industri. Rekomendasi Kepala Dinas P&K Provinsi Jatim No. 421.5/124/108.09/2003 tanggal 5 Juni 2003, yang sebelumnya telah ditetapkan dengan Surat Keputusan Direktur Dikmenjur Ditjen Dikdasmen Depdiknas No. 152/CS.2/PS/2002 tanggal 5 Agustus 2002, menjadi dasar berdirinya SMK Negeri 6 Malang. KBM tersebut akan berlokasi di BLP Malang dan akan menjadi tempat pelaksanaan KBM.

SMK Negeri 6 Malang memiliki sejumlah kompetensi keahlian dengan jumlah 10 kompetensi keahlian yaitu : DPIB (Desain Permodelan Informasi dan Bangunan), KJIJ (Konstruksi Jalan, Irigasi dan Jembatan), TKJ (Teknik Komputer Jaringan), RPL (Rekayasa Perangkat Lunak), SIJA (Sistem Informasi, Jaringan, dan Aplikasi), TKRO (Teknik Kendaraan

Ringan Otomotif), TOT (Teknik Otrotonik), TAB (Teknik Alat Berat), TITL (Teknik Instalasi Tenaga Listrik), TPM (Teknik Permesinan).

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 6 Malang. Penelitian ini dimulai dengan mewawancarai koordinator guru bimbingan konseling sekitar bulan November 2023. Pembagian skala dilakukan secara manual dengan membagikan angket kuesioner untuk responden dengan mendatangi kelas yang telah dipersiapkan oleh koordinator guru Bimbingan Konseling sebelumnya. Penelitian ini di mulai sejak 15 Januari 2024 sampai dengan 20 Mei 2024 sesuai dengan Surat Keterangan Telah Meneliti yang terlampir di bagian lampiran.

3. Jumlah responden penelitian

Responden yang digunakan dalam penelitian ini merupakan siswa – siswi di kelas 10 dan kelas 11 di sekolah SMK Negeri 6 Malang. Pemilihan kelas 10 dan kelas 11 tanpa mengikutsertakan kelas 12 dengan alasan kelas 12 sudah mengikuti jadwal ujian yang telah dijadwalkan oleh sekolah. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 183 responden yang terbagi jadi 6 kelas.

B. Hasil Analisis Data Penelitian

1. Uji Statistik Deskriptif

- a) Mencari mean dan standar deviasi

Tabel 4.1. Statistika 3 Skala

	Peran Ayah	Self Esteem	Kenakalan Remaja
Nilai Min	40	10	32
Nilai Max	108	33	99
Mean	74	21,5	65,5
Standar Deviasi	11,3	3,83	11,16

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dengan bantuan SPSS versi 25 diperoleh hasil bahwa nilai mean atau rata-rata untuk skala peran ayah diperoleh sebesar 74 dengan nilai standar deviasi sebesar 11,3. Skala *self esteem* mendapat nilai rata-rata sebesar 21,5 dan nilai standar deviasi sebesar 3,83. Skala kenakalan remaja mendapat nilai rerata 65,5 serta nilai standar deviasi sebesar 11,16.

- b) Menentukan kategorisasi dan prosentase

- 1) Kategorisasi dan prosentase kenakalan remaja

Tabel 4.2. Kategorisasi Skala Kenakalan Remaja

	Kategori Kenakalan Remaja		
	Range	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$X > 76,66$	54	29,5%
Sedang	$54,33 < X < 76,65$	82	44,8%
Rendah	$X < 54,32$	47	25,7%
Total		183	100,0 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa tingkat kenakalan remaja pada responden berada di tingkat sedang dengan nilai prosentase sebesar 44,8% dengan jumlah 82 responden. Diikuti dengan tingkat tinggi dengan tingkat prosentase sebesar 29,5% dengan jumlah responden sebanyak 54 responden. Tingkat rendah pada skala kenakalan remaja dengan

jumlah prosentase sebesar 25,5% atau sebanyak 47 responden. Dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat kenakalan remaja berada di tingkat sedang dengan prosentase sebesar 44,8%.

2) Kategorisasi dan prosentase peran ayah

Tabel 4.3. Kategorisasi Skala Peran Ayah

	Kategori Peran Ayah		
	Range	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$X > 85,3$	34	18,6%
Sedang	$62,7 < X < 85,2$	66	36,1%
Rendah	$X < 62,6$	83	45,4%
Total		183	100,0 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa tingkat peran ayah pada responden berada di tingkat rendah dengan nilai prosentase sebesar 45,4% dengan jumlah 83 responden. Tingkat kedua yaitu tingkat sedang dengan nilai prosentase sebesar 36,1% dengan jumlah responden sebanyak 66 responden. Tingkat terakhir dengan jumlah reponden sebanyak 34 responden atau sebesar 18,6%. Kesimpulan yang dapat diambil adalah tingkat peran ayah pada responden adalah berada di tingkat rendah dengan besar prosentase sebesar 45,4%.

3) Kategorisasi dan prosentase *self esteem*

Tabel 4.4. Kategorisasi Skala *Self Esteem*

	Kategori Self Esteem		
	Range	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$X > 25,33$	35	19,1%
Sedang	$17,67 < X < 25,32$	52	28,4%
Rendah	$X < 17,66$	96	52,5%
Total		183	100,0 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa tingkat *self esteem* pada responden berada di tingkat rendah dengan nilai prosentase sebesar 52,5% dengan jumlah responden sebanyak

96 responden. Tingkat kedua dengan tingkat sedang dengan besar prosentase sebesar 28,4% atau sebanyak 52 responden. Tingkat terakhir dengan tingkat tinggi sebedar 19,1% dengan jumlah responden 35 responden. Kesimpulan yang diperoleh adalah tingkat *self esteem* adalah tingkat rendah dengan tingkat prosentase sebesar 52,5%.

c) Analisis Aspek Pembentuk Utama

Aspek pembentuk utama merupakan nilai yang paling kuat pada sebuah aspek jika dikorelasikan dengan total semua aspek. Pada penelitian ini untuk dapat mengetahui pembentuk utama dalam sebuah aspek peneliti menggunakan bantuan program SPSS versi 25, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut :

1) Aspek pembentuk utama kenakalan remaja

Tabel 4.5. Aspek pembentuk skala kenakalan remaja

Aspek	Nilai
Menimbulkan korban fisik	0,723
Menimbulkan korban materi	0,931
Tidak menimbulkan korban	0,923
Melawan status	0,850

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa aspek yang mempunyai nilai korelasi tinggi adalah aspek “menimbulkan korban materi” dengan nilai sebesar 0,931 diikuti dengan aspek “tidak menimbulkan korban” dengan beda nilai korelasi tipis yaitu sebesar 0,923. Aspek dengan nilai korelasi terbesar ketiga adalah aspek “melawan status” dengan nilai 0,850 dan diikuti aspek “menimbulkan korban fisik” dengan nilai sebesar 0,723.

Dapat disimpulkan bahwa aspek kenakalan remaja “menimbulkan korban materi” menjadi aspek kenakalan remaja yang sering dilakukan oleh responden.

2) Aspek pembentuk utama peran ayah

Tabel 4.6. Aspek pembentuk skala peran ayah

Aspek	Nilai
<i>Economic provider</i>	-0,656
<i>Friend and playmate</i>	-0,610
<i>Teacher and role model</i>	-0,666
<i>Monitor</i>	-0,640
<i>Protector</i>	-0,676
<i>Advocate</i>	-0,549
<i>Resource</i>	-0,265
<i>Caregiver</i>	-0,477

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa aspek yang mempunyai nilai korelasi rendah adalah aspek “protector” dengan nilai sebesar -0,676 diikuti dengan aspek “teacher and role model” dengan nilai korelasi sebesar -0,661. Dapat disimpulkan bahwa aspek peran ayah “protector” menjadi aspek peran ayah yang sering dibutuhkan oleh responden.

3) Aspek pembentuk utama *self esteem*

Tabel 4.7. Aspek pembentuk skala *self esteem*

Aspek	Nilai
<i>Self liking</i>	-0,431
<i>Self competence</i>	-0,420

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa aspek yang mempunyai nilai korelasi rendah adalah aspek “self liking” dengan nilai sebesar -0,431 diikuti dengan aspek “self competence” dengan nilai korelasi sebesar -0,420. Dapat disimpulkan bahwa aspek *self esteem* “self liking” menjadi

aspek yang berpengaruh dalam membentuk *self esteem* responden.

2. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Tabel 4.8. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		183
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	10,74068320
Most Extreme Differences	Absolute	,054
	Positive	,040
	Negative	-,054
Test Statistic		,054
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogrov – Smirnov Test*, uji normalitas ini melihat dari nilai *unstandardized residual*. Data dapat dikatakan normal apabila nilai sig lebih besar dari 0,05. Hasil dari data yang telah diuji dengan menggunakan SPSS versi 25 diperoleh nilai sig sebesar 0,200 dimana nilai sig yang diperoleh lebih besar dari 0,05 sehingga data dapat dikatakan bahwa data yang diuji terdistribusi normal.

b) Uji Multikolinieritas

Tabel 4.9. Uji Multikolinieritas

	Coefficients	
	Collinearity statistics	
	Tolerance	VIF
Peran Ayah	,853	1,172
<i>Self Esteem</i>	,853	1,172

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa uji multikolinieritas dilakukan dengan cara melihat nilai *collinearity tolerance* yaitu apabila nilai *tolerance* yang diperoleh lebih besar dari 0,10 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi. Dalam tabel koefisien dapat dilihat nilai *tolerance* yang diperoleh sebesar 0,853 yang berarti bahwa data yang di olah tidak terjadi gejala multikolinieritas karena nilai yang diperoleh lebih besar dari 0,10.

c) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.10. Uji Heteroskedastisitas

	Coefficients	
	t	Sig.
(Constant)	3,770	,000
Peran Ayah	1,880	,062
<i>Self Esteem</i>	-1,085	,279

Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan tabel koefisien diatas dapat di lihat bahwa kedua nilai yaitu 0,062 dan 0,279 lebih besar dibandingkan nilai 0,05 maka dapat diambil keputusan bahwa data yang diolah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

a) Persamaan Regresi Linear Berganda

Tabel 4.11. Koefisien Uji Regresi Linier Berganda

	Coefficients		
	Unstandardized Coefficients		Standardized coefficient Beta
	B	Std. Error	
(Constant)	108,194	3,282	
Peran Ayah	-,489	,047	-0,593
Self Esteem	-,518	,135	-0,220

Persamaan analisis regresi yang diperoleh adalah :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2$$

$$Y = 108,194 + (-0,489 X_1) + (-0,518 X_2)$$

Penjelasan dari persamaan analisis regresi tersebut adalah :

- 1) Nilai “a” adalah nilai konstanta atau variabel Y (kenakalan remaja) yaitu sebesar 108,194. Apabila variabel Y tidak dipengaruhi oleh variabel X
- 2) Nilai “b1” merupakan nilai koefisien regresi dari variabel peran ayah dengan nilai -0,489. Nilai -0,489 adalah koefisien regresi yang menandakan bahwa setiap kenaikan 1 angka untuk peran ayah maka angka kenakalan remaja akan turun sebesar 0,489
- 3) Nilai “b2” merupakan nilai koefisien regresi dari variabel *self esteem*. Nilai -0,518 adalah koefisien regresi yang menandakan bahwa setiap kenaikan 1 angka untuk *self esteem* maka angka kenakalan remaja akan turun sebesar 0,518
- 4) Nilai -0,593 pada *standardized coefficient* atau beta menandakan tingkat korelasi antara peran ayah dengan

kenakalan remaja, sedangkan $-0,220$ menunjukkan tingkat korelasi antara *self esteem* dengan kenakalan remaja. Kedua variabel yang di uji memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenakalan remaja, dengan nilai beta peran ayah lebih besar dibanding nilai beta *self esteem* menandakan bahwa peran ayah lebih berpengaruh dibandingkan dengan variabel *self esteem* terhadap kenakalan remaja.

b) Uji T Parsial

Tabel 4.12. Koefisien Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients		
Unstandardized Coefficients		
	t	Sig
(Constant)	32,967	,000
Peran Ayah	-10,379	,000
<i>Self Esteem</i>	-3,844	,000

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat diartikan bahwa nilai sig variabel peran ayah sebesar 0,000 dimana angka tersebut lebih kecil dibandingkan nilai probabilitas yaitu 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh peran ayah secara parsial terhadap kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat diartikan bahwa nilai sig variabel *self esteem* sebesar 0,000 dimana angka tersebut lebih kecil dibandingkan probabilitas yaitu 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *self esteem* secara parsial terhadap kenakalan remaja.

c) Uji F Simultan

Tabel 4.13. Anova Uji Regresi Linier Berganda

Anova		
	F	Sig
Regression	89,686	,000

Berdasarkan tabel uji f simultan diperoleh hasil bahwa nilai sig 0,000 dimana angka tersebut lebih kecil di bandingkan nilai probabilitas 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran ayah dan *self esteem* secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenakalan remaja.

d) Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.14. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary		
R	R Square	Adjusted R Square
,706	,499	,494

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai R *square* sebesar 0,499. Hal tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja responden dipengaruhi oleh peran ayah dan *self esteem* sebesar 49,9%. Sedangkan 50,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

e) Sumbangan efektif variabel

Sumbangan efektif merupakan metode yang digunakan untuk menilai sejauh mana kontribusi pada setiap aspek yang telah ditentukan terhadap variabel tertentu dengan rumus yang dapat dituliskan sebagai berikut :

$$SE = \left(\frac{bx1 \times CP \times R2}{regression} \right) \times 100\%$$

Keterangan :

SE = sumbangan efektif variabel

b_{x1} = nilai beta

CP = *Cross Product* komponen

R^2 = Sumbangan efektif total

1) Sumbangan efektif variabel peran ayah

Tabel 4.15. Sumbangan Efektif Peran Ayah Terhadap Kenakalan Remaja

Komponen	B	Cross product	Regresi	SE Total
<i>Economic provider</i>	-0,1813	-3050,066	21708,371	51
<i>Friend and playmate</i>	0,280	-4934,902		
<i>Teacher and role model</i>	-0,891	-7583,279		
<i>Monitor</i>	-0,791	-4709,672		
<i>Protector</i>	-1,868	-5879,295		
<i>Advocate</i>	-0,127	-3898,656		
<i>Resource</i>	0,897	-832,246		
<i>Caregiver</i>	1,203	-3039,361		

Tabel 4.16. Hasil Sumbangan Efektif Peran Ayah Terhadap Kenakalan Remaja

Komponen	$SE_{x_i} = \frac{ b_{x_i} \cdot \text{crossproduct} \cdot R^2 }{\text{Regression}}$	Hasil
<i>Economic provider</i>	: $\frac{-1,813 \times -3050,066 \times 51}{21708,3713}$	X 100% 12,99%
<i>Friend and playmate</i>	: $\frac{0,280 \times -4934,902 \times 51}{21708,3713}$	X 100% -3,24%
<i>Teacher and role model</i>	: $\frac{-0,891 \times -7583,279 \times 51}{21708,3713}$	X 100% 15,8%
<i>Monitor</i>	: $\frac{-0,791 \times -4709,672 \times 51}{21708,3713}$	X 100% 8,75%
<i>Protector</i>	: $\frac{-1,868 \times -5879,295 \times 51}{21708,3713}$	X 100% 25,80%
<i>Advocate</i>	: $\frac{-0,127 \times -3898,656 \times 51}{21708,3713}$	X 100% 1,16%
<i>Resource</i>	: $\frac{0,897 \times -832,246 \times 51}{21708,3713}$	X 100% -1,75%
<i>Caregiver</i>	: $\frac{1,203 \times -3039,361 \times 51}{21708,3713}$	X 100% -8,58%

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa aspek peran ayah yang memiliki sumbangan efektif terbesar terhadap skala kenakalan remaja adalah aspek “protector” dengan hasil sebesar 25,80% dan diikuti oleh aspek “teacher and role model” sebesar 15,8%.

2) Sumbangan efektif variabel *self esteem*Tabel 4.17. Sumbangan Efektif *Self Esteem* Terhadap Kenakalan Remaja

Komponen	B	Cross product	Regresi	SE Total
<i>Self liking</i>	-1,278	-4066,984	7917,0963	18
<i>Self competence</i>	-0,782	-3840,918		

Tabel 4.18. Hasil Sumbangan Efektif *Self Esteem* Terhadap Kenakalan Remaja

Komponen	$SE_{x_i} = \frac{ b_{x_i} \cdot \text{crossproduct} \cdot R^2 }{\text{Regression}}$		Hasil
<i>Self liking</i>	$:\frac{1,278 \times -4066,984 \times 18}{7917,09627}$	X100%	11%
<i>Self competence</i>	$:\frac{-0,782 \times -3840,918 \times 18}{7917,09627}$	X100%	7%

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa aspek *self esteem* yang memiliki sumbangan efektif terbesar terhadap skala kenakalan remaja adalah aspek “self liking” dengan hasil sebesar 11% dan diikuti oleh aspek “self competence” sebesar 7%

C. Pembahasan

1. Tingkat kenakalan remaja

Kenakalan remaja adalah setiap tindakan atau perilaku yang bertentangan dengan hukum yang tertulis atau bertentangan dengan kebiasaan masyarakat sekitar. Kenakalan remaja dapat didefinisikan juga sebagai sebuah kecenderungan remaja dalam melakukan pelanggaran aturan yang dapat mengakibatkan kerugian serta kerusakan baik terhadap diri sendiri, orang lain ataupun lingkungannya (Fawaid, 2017). Berdasarkan hasil analisis yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya dapat diketahui bahwa tingkat kenakalan remaja pada responden berada di tingkat sedang dengan nilai prosentase sebesar 44,8%. Hal tersebut didasarkan oleh data

skala kenakalan remaja dimana terdapat dua dimensi atau bentuk perilaku kenakalan remaja yang sering dilakukan oleh responden

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan yang bertujuan melihat aspek pembentuk utama dengan 4 dimensi penilaian kenakalan remaja oleh teori Jensen. Hasil dari uji tersebut adalah terdapat 2 dimensi kenakalan remaja yang sering dilakukan oleh responden yaitu dimensi pertama aspek “menimbulkan korban materi” diikuti oleh aspek kedua yaitu dimensi “kenakalan yang tidak menimbulkan korban”. Berdasarkan dua dimensi dengan nilai korelasi tertinggi dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas responden melakukan kenakalan yang dapat menimbulkan kerugian secara materi serta kenakalan yang tidak menimbulkan korban.

Kenakalan yang menimbulkan korban materi sering dilakukan oleh remaja ketika di sekolah dengan beberapa bentuk kenakalan yang sering dilakukan adalah seperti melakukan mengambil uang yang tertinggal ketika di dalam kelas, mengambil alat tulis dari teman tanpa izin, mengambil jajan tanpa membayar di sekolah, *bullying*, merusak atau mencoret dinding baik di pinggir jalan atau di sekolah. Kenakalan remaja yang tidak menimbulkan korban pada pihak lain meskipun tidak menimbulkan korban pada pihak lain kenakalan jenis ini tetap menimbulkan kerugian pada diri sendiri seperti contohnya konsumsi minuman berakohol, melakukan ciuman dengan pacar, membuat gang di sekolah, melihat atau menyimpan film porno dll.

2. Tingkat dan Pengaruh Peran ayah terhadap Kenakalan Remaja

Peran ayah atau biasa disebut dengan *fathering* merupakan sebuah peran yang diperankan oleh seorang ayah dalam mendidik anak menjadi seorang yang mandiri dan berkembang secara fisik dan mental secara positif. Peran ayah dapat juga dimaknai sebagai kontribusi ayah selama pengasuhan tidak hanya dalam hal ekonomi tetapi juga membangun ikatan emosional antara ayah dengan anak (Taqiyya, 2023).

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya dapat diketahui bahwa tingkat peran ayah berada di tingkat rendah dengan nilai prosentase sebesar 45,4%. Peran ayah berada di tingkat rendah dapat dimaknai sebagai ayah yang tidak dapat melakukan perannya selama pengasuhan dengan baik. Banyak aspek dari peran ayah yang tidak diperoleh oleh para responden selama masa tumbuh kembang. Aspek pembentuk utama dari rendahnya peran ayah pada responden berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada 8 aspek penilaian peran ayah oleh teori Hart diperoleh hasil sebagai berikut : hasil dari uji tersebut adalah terdapat 2 aspek yang dianggap sebagai aspek yang dapat mewakili peran ayah bagi sebagian besar responden pertama aspek “protector” diikuti oleh aspek kedua yaitu aspek “teacher and role model”.

Pengukuran sumbangan efektif dilakukan untuk melihat seberapa jauh aspek peran ayah mempengaruhi kenakalan remaja. Hasilnya memperoleh dua aspek yaitu aspek pertama adalah aspek “protector” dimana ayah berperan menjadi seorang pelindung atau superhero di mata

anak. Ayah yang berperan sebagai pelindung akan membuat anak belajar mengenai pembelaan diri, kontrol serta penyesuaian diri anak dengan lingkungan apabila tidak ada ayah atau orang terdekat anak. Aspek peran ayah kedua dengan sumbangan efektif tertinggi terhadap kenakalan remaja adalah aspek “teacher and role model”. Aspek ini menitikberatkan pada kehadiran ayah dalam mengajarkan anak mengenai apa yang dibutuhkan anak di masa depan dengan melalui segala latihan fisik ataupun mental dan menjadi seorang teladan untuk anak.

Ketika ayah tidak melakukan peran “teacher dan role model” yang baik, terutama anak laki-laki tidak memiliki teladan dan dibiarkan kosong tanpa pengganti anak akan terpaksa anak untuk mencari “teladan dan identitas laki-laki” tanpa adanya dukungan. Akibatnya seringkali anak laki-laki tersebut meniru perilaku stereotip laki-laki yang digambarkan oleh masyarakat seperti laki-laki seharusnya keras, agresif atau identik dengan kekerasan. Peran pengganti ayah dapat dilakukan oleh kerabat lain seperti paman atau kakek. Adanya peran pengganti ayah dapat dipertimbangkan agar anak dapat mendapat sosok “teladan dan identitas laki-laki” yang baik meskipun tidak mendapatkan peran ayah dari ayah kandungnya. Anak perempuan sendiri akan menemui kegagalan dalam mengidentifikasi bagaimana model laki-laki yang seharusnya dipilih sebagai calon suami sehingga pada kasus ayah yang kurang terlibat pada pengasuhan cenderung menyebabkan anak perempuan seringkali terjebak pada hubungan yang *toxic* atau hubungan yang merugikan untuk pihak perempuan sendiri.

Peran ayah sangat penting untuk anak laki-laki maupun perempuan. Ayah akan selalu menjadi panutan oleh anak laki-lakinya dimana anak laki-laki akan meniru ayah tentang bagaimana memperlakukan seorang perempuan. Peniruan tersebut juga akan mempengaruhi bagaimana anak laki-laki memperlakukan calon istrinya di masa depan. Ayah berperan dalam pembentukan karakter anak laki-lakinya seperti contoh ayah yang memperlakukan istri, saudara perempuannya dengan baik akan memberikan gambaran secara tidak langsung terhadap anak laki-lakinya dalam memperlakukan seorang perempuan (Gežová, 2015).

Anak perempuan akan mencari penerimaan atas dirinya, perlindungan dan dukungan. Anak perempuan perlu menemukan seseorang yang baik seperti ayahnya dimana anak merasa penting dan merasa dicintai dengan tulus. Anak perempuan yang terpenuhi peran ayahnya akan mencari laki-laki yang akan dijadikan calon suami berdasarkan dari model atau teladan yang berasal dari ayahnya. Seringkali dalam keluarga peran ayah kurang atau bahkan tidak terpenuhi sekali. Kegagalan tersebut dapat menjadikan anak perempuan memiliki kecenderungan salah dalam memilih laki-laki yang akan dijadikan sebagai calon suami di masa depan. Interaksi anak perempuan dengan ibu membuat anak perempuan secara naluri mengidentifikasi dirinya sama seperti ibunya, tetapi adanya interaksi anak perempuan dengan ayahnya akan menunjukkan bagaimana secara umum karakter laki-laki. Hasil dari interaksi tersebut yang akan menjadi pengalaman yang berharga untuk anak perempuan.

Menurut Ngaliman dalam (Nur & Malli, 2024) disebutkan bahwa ayah dan ibu memiliki bentuk peran dalam pengasuhan yang berbeda. Bentuk pengasuhan pada ibu seringkali berupa sumber kasih sayang, pengasuh dan penjaga, tempat bercerita, pelatih hubungan pribadi dan pendidik dalam aspek emosional. Peran ayah dalam pengasuhan pada umumnya berupa sumber kekuatan dalam sebuah keluarga, sebagai penghubung internal antara lingkungan keluarga dengan masyarakat sekitar atau dunia luar, sebagai pemberi rasa aman untuk semua anggota keluarga, sebagai pelindung terhadap ancaman yang berasal dari eksternal, sebagai hakim atau orang yang mengadili apabila terjadi permasalahan, dan terakhir sebagai pendidik dalam aspek rasional.

Ayah cenderung mengasuh anak dengan bentuk aktivitas fisik seperti mengayunkan anak, menggelitik, ibu juga akan bermain dengan anak tetapi dalam permainannya ibu cenderung kurang bersifat fisik dan antusias seperti ayah (Syaifullah, 2021). Ayah yang sering mengajak anak dalam bermain secara fisik akan meningkatkan keterampilan sosial anak di masa depan. Beberapa situasi dalam keluarga menyebabkan anak tidak memperoleh pengasuhan oleh ayah, peran pengasuhan tersebut dapat menggantikan figur ayah oleh figur kakek atau paman (Ngewa, 2019). Penggantian peran ayah oleh figur paman atau kakek diharapkan mampu menutupi kekosongan peran ayah yang tidak dapat diperoleh oleh anak.

Ayah menjadi peletak dasar dalam kemampuan intelektual, pemecahan masalah serta hal-hal yang bersinggungan dengan masalah

kognitif anak sedangkan ibu menjadi pencetus tentang kelembutan, kontrol emosi serta kasih sayang. Anak akan belajar sifat ketegasan, maskulinitas, kebijaksanaan, maupun kemampuan kinestetik dan kognitif. Ayah juga cenderung mengajarkan atau mendorong kebebasan, meluaskan pandangan anak serta pendisiplinan yang tegas. Ayah akan menjadi seseorang yang mendorong anaknya untuk berprestasi serta mendorong anaknya untuk mandiri dan berani mengeksplor dunia luar. Ibu lebih menitikberatkan pada perkembangan bahasa yang lebih banyak menggunakan benda dan buku.

Variabel peran ayah dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kenakalan remaja dengan perolehan nilai sig sebesar 0,000 dimana sig yang diperoleh < dari 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa peran ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenakalan remaja. Angka beta yang diperoleh sebesar -0,558 pada uji yang telah dilakukan juga menunjukkan adanya pengaruh negatif dari peran ayah terhadap kenakalan remaja. Pengaruh negatif dimaksudkan ketika nilai peran ayah semakin tinggi maka tingkat kenakalan remaja akan menjadi rendah. Sebaliknya apabila peran ayah memiliki nilai yang tinggi maka angka kenakalan remaja menjadi rendah. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif peran ayah terhadap kenakalan menjadi terbukti atas dasar tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, aspek peran ayah yang berpengaruh terhadap kenakalan remaja adalah rendahnya aspek ayah sebagai pelindung dan pengajar dan panutan. Doberty dalam (B. Andayani & Koentjoro, 2007)

menjelaskan bahwa kepribadian dan kesehatan psikologis dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya aspek peran ayah selama pengasuhan. Kepribadian adalah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi dan mengendalikan emosinya. Selama pengasuhan, ayah memiliki kemungkinan untuk menunjukkan kepribadian yang buruk sehingga anak dapat menirunya. Dengan bertambahnya usia, anak-anak dapat menilai bagaimana kepribadian ayahnya dan menentukan apakah ayah mereka layak dianggap sebagai guru dan panutan. Anak-anak juga dapat berpikir bahwa ayah mereka tidak dapat melindungi mereka karena kepribadian ayah yang buruk seperti mementingkan diri sendiri daripada memikirkan kepentingan anak. Sehingga pada remaja berkesimpulan bahwa figur ayah mereka kurang atau tidak pantas dijadikan sebagai sosok pengajar atau panutan dan pelindung bagi mereka.

Selain itu, ayah yang memiliki harga diri yang rendah, riwayat depresi atau tingkat stres, dan kebermaknaan diri yang rendah terhadap lingkungan sosial di sekitarnya dapat menjadi penyebab rendahnya peran ayah selama pengasuhan. Kebermaknaan diri dapat dilihat dari cara ayah melihat lingkungannya dan kepatuhannya terhadap aturan masyarakat. Ayah dengan kesejahteraan psikologis yang buruk cenderung tidak dapat memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, sehingga sosok ayah kurang mampu memenuhi kebutuhan anaknya apabila dibandingkan dengan ayah yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Hubungan antara kesejahteraan psikologis dan kepribadian ayah sangat kuat; kepribadian

ayah yang buruk dapat membentuk kesejahteraan psikologis anak menjadi buruk dan memiliki kecenderungan untuk melakukan kenakalan remaja sebagai akibat dari kepribadian ayah yang buruk.

Kehadiran ayah selama pengasuhan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak seperti yang dijelaskan oleh Allen & Dally dalam (Wijayanti & Fauziah, 2020) bahwa ayah yang terlibat secara langsung selama pengasuhan anak akan memberikan banyak dampak positif terhadap anak yang dapat mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan anak baik secara psikis ataupun secara mental. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Utami, 2021) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan tentang ketidakhadiran ayah dengan kenakalan remaja yang terjadi di daerah Jakarta Timur.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian lain yang telah dilakukan oleh (Anas et al., 2024) yang menjelaskan bahwa ketidakhadiran ayah selama pengasuhan atau biasa disebut dengan *Fatherless* sangat mempengaruhi kenakalan remaja. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa *Fatherless* mempunyai korelasi positif dengan kenakalan remaja apabila ayah tidak berperan selama pengasuhan maka angka kenakalan remaja juga semakin tinggi. Penelitian lain disebutkan oleh (Anjaswarni et al., 2019) yang menjelaskan bahwa variabel keluarga, lingkungan sekolah, individu, teman sebaya, gaya hidup dan teknologi menjadi beberapa prediktor remaja melakukan kenakalan.

3. Tingkat dan Pengaruh *Self Esteem* terhadap Kenakalan Remaja

Self esteem atau biasa dikenal dengan harga diri adalah istilah yang mengacu pada penilaian yang diberikan oleh diri sendiri secara keseluruhan baik secara positif maupun secara negatif. *Self esteem* dapat diartikan sebagai sebuah persepsi atau keyakinan individu mengenai penilaian diri sendiri tentang berharga atau tidaknya diri yang dapat memicu perilaku positif ataupun negatif (Khabibah, 2022).

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya dapat diketahui bahwa tingkat *Self esteem* berada di tingkat rendah dengan nilai prosentase sebesar 52,5%. Tingkat rendah *self esteem* pada responden dapat dimaknai bahwa responden kurang atau bahkan tidak memiliki penilaian yang baik mengenai dirinya sendiri. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan yang bertujuan untuk membandingkan kedua aspek penilaian *Self esteem* oleh teori Rosenberg. Hasil dari uji tersebut adalah aspek “self liking” dan diikuti oleh aspek kedua yaitu aspek “self competence”. Dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas responden menganggap bahwa responden merasa bahwa dirinya berharga apabila dilihat dari aspek “self liking” dimana para responden ingin menilai dirinya sebagai seorang pribadi yang baik di dalam lingkungan sosial mereka. Dengan kata lain, pada saat ini remaja merasa diri mereka masih menjadi pribadi yang buruk di lingkungan. Kesimpulannya adalah responden saat ini “self liking”nya berada di angka yang rendah yang menyebabkan tingkat *self esteem* menjadi rendah.

Self esteem mempunyai andil dalam mempengaruhi seorang remaja dalam melakukan kenakalan remaja. Variabel *self esteem* dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kenakalan remaja dengan perolehan nilai sig sebesar 0,000 dimana sig yang diperoleh < dari 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *self esteem* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenakalan remaja. Angka beta *self esteem* sebesar -0,222 menandakan bahwa *self esteem* memiliki pengaruh negatif terhadap kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang tinggi dapat dipengaruhi oleh rendahnya *self esteem*, begitu pula sebaliknya apabila *self esteem* memiliki tingkatan yang tinggi maka angka kenakalan remaja akan menjadi lebih rendah.

Pengukuran sumbangan efektif peran ayah terhadap kenakalan remaja mendapatkan hasil dimana aspek “self liking” menjadi aspek yang berpengaruh terhadap tingkat kenakalan remaja pada responden. Mayoritas responden tidak memiliki perasaan berharga pada lingkungan sosial, mengenai bagaimana responden bersikap menjadi seorang baik atau buruk. Perasaan berharga yang dimiliki oleh responden masih cenderung abu-abu dimana mereka masih bingung mengenai bersikap apakah menjadi seorang yang baik atau buruk. Berkat keraguan tersebut yang memicu sebagian responden dalam melakukan kenakalan remaja.

Pada analisis aspek *self esteem* yang berpengaruh terhadap kenakalan remaja diperoleh hasil bahwa *self liking* menjadi penyebab responden memiliki *self esteem* yang rendah yang memicu kenakalan

remaja yang terjadi. *Self liking* merupakan salah satu aspek dalam perkembangan dalam manusia yang telah selesai pada rentang SMP. Responden yang berada di rentang SMK masih memiliki problem yang berkaitan dengan *self likingnya*. *Self liking* meliputi perasaan suka dengan diri mereka sendiri. Perasaan suka tersebut dapat berupa perasaan suka tentang atribut fisik yang dimiliki oleh remaja. Perasaan suka terhadap diri sendiri dapat diperoleh dari adanya peran ayah dalam pengasuhan. Ayah yang sering berinteraksi dan memuji anak mengenai atribut fisik anak dapat meningkatkan perasaan suka anak terhadap diri mereka sendiri. Remaja yang masih mengkhawatirkan atribut fisik yang ada di tubuhnya dapat menjadi penanda bahwa ayah tidak memenuhi peran “role model”.

Ayah seharusnya dapat menjadi teladan bagi anak dimana ayah akan selalu menerima kekurangan atau kelebihan yang ada pada diri anak. Ayah dengan kegagalan mencapai peran “role model” akan membuat anak terlalu khawatir dengan penampilannya sehingga anak telat atau bahkan gagal dalam menuju ke tahap berikutnya yaitu aspek *self competence*. *Self competence* merupakan aspek dimana anak memiliki penilaian pada dirinya sendiri mengenai kemampuan yang dimiliki, memiliki potensi, efektif serta dapat diandalkan. Dengan rendahnya aspek *self liking* mengakibatkan remaja belum bisa fokus terhadap pengembangan dirinya sendiri. Responden seharusnya dapat berfokus dalam *self competence* hal itu dikarenakan oleh setelah lulus dari sekolah diharapkan bahwa responden dapat melakukan pengembangan diri secara individual baik melalui

pekerjaan yang akan dijalani atau melakukan pengembangan diri dengan melanjutkan kuliah.

Self esteem yang rendah tidak bisa dilepaskan oleh adanya peran ayah dalam pengasuhan. Ayah yang memunculkan status dan harga diri yang dihasilkan dari kedudukan umum ayah serta standar sosial yang ada di dalam diri ayah akan membuat anak laki-laki akan mencari teman dan pria yang kuat yang mampu melindungi, mendukung, menguatkan, memberi semangat, menghibur mereka selama masa sulit yang dapat membebani mereka dengan rasa khawatir (Gežová, 2015). Ayah yang memiliki keterampilan dan kepercayaan diri yang baik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keterlibatan pengasuhan anak. Ayah yang memiliki rasa *self esteem* yang tinggi akan membuat anak juga memiliki *self esteem* yang tinggi (Wahyuni et al., 2021).

Ayah yang memiliki peranan dalam pengasuhan anak akan memunculkan rasa percaya diri dan lebih mencintai sekolah karena anak merasa memperoleh dukungan yang diperoleh dari ayahnya. Studi yang dilakukan (Papaleontiou - Louca & Al Omari, 2020) juga menjelaskan bahwa ayah yang terlibat dalam pengasuhan cenderung lebih sedikit menimbulkan masalah ketika di sekolah dan untuk anak perempuan lebih menunjukkan harga diri yang lebih tinggi.

Menurut Coopersmith dalam (Mangantes, 2023) terdapat faktor yang mengakibatkan *self esteem* seseorang menjadi rendah baik dari faktor internal seperti atribut fisik, kemampuan umum, pernyataan sikap, masalah

atau penyakit yang dialami, nilai yang diyakini dalam diri, dan aspirasi. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tingkat *self esteem* adalah latar belakang sosial berupa kelas sosial, agama, riwayat pekerjaan; karakteristik pengasuhan seperti *self esteem* dan stabilitas ibu, nilai yang diajarkan selama pengasuhan, riwayat pernikahan orangtua, perilaku peran pengasuhan, peran pengasuhan ayah, dan interaksi kedua orangtua; dan terakhir hubungan orangtua dan anak.

Harga diri merupakan sebuah kebutuhan penting dalam kebutuhan manusia, apabila terdapat kekurangan maka akan menyebabkan remaja salah dalam melakukan sebuah tindakan. Dijelaskan Jones dalam (Mangantes, 2023) bahwa *self esteem* menunjukkan kebutuhan akan meningkatkan evaluasi diri serta mempertahankan atau memperhitungkan perasaan kepuasan, nilai serta validitas pribadi. Terpenuhinya kebutuhan *self esteem* akan menghasilkan perasaan yang positif, sikap percaya diri, kekuatan, kemampuan dan kebergunaan bagi diri sendiri maupun orang lain. Dibandingkan dengan pribadi yang memiliki *self esteem* yang rendah pribadi tersebut cenderung bersikap rendah diri, malu, lemah dan tidak memiliki daya berkembang yang baik. Persepsi dasar yang negatif tersebut cenderung menjadikan anak merasakan rasa khawatir, takut, tidak berguna sehingga cenderung melakukan tindakan yang menyimpang.

Penelitian yang dilakukan oleh (Malik et al., 2023) menjelaskan bahwa harga diri dapat memprediksi kecenderungan pengaruh negatif seorang remaja dalam melakukan kenakalan remaja. Secara gamblang

penelitian yang dilakukan oleh (Kiugu et al., 2024) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara harga diri yang rendah dengan angka kenakalan remaja yang tinggi. Hasil penelitian lain dijelaskan oleh (Pratiwi & Hastuti, 2017) yang mendapat hasil bahwa terdapat hubungan signifikan yang negatif antara *self esteem* dengan kenakalan ANDIKPAS atau Anak Didik Lapas tingkat remaja.

4. Pengaruh Peran Ayah dan *Self Esteem* terhadap Kenakalan Remaja

Dari uji yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa nilai sig pada uji F memperoleh nilai sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi secara signifikan oleh peran ayah dan *self esteem*. Nilai R square yang diperoleh sebesar 49,5% yang bermakna bahwa peran ayah dan *self esteem* mempengaruhi sebesar 49,5% terhadap kenakalan remaja dan sisanya sebesar 50,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Angka beta pada uji T juga menyebutkan adanya pengaruh negatif antara variabel peran ayah dan *self esteem* terhadap kenakalan remaja dimana semakin tinggi peran ayah dan *self esteem* maka semakin rendah kenakalan remaja yang muncul dan begitu sebaliknya. Sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh negatif antara peran ayah dengan *self esteem* terhadap kenakalan remaja terbukti.

Keadaan keluarga yang berantakan dapat menyebabkan kurangnya harga diri, munculnya perasaan yang acuh terhadap kesehatan mental, serta rentan terganggu secara psikologi (Lesmana et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Rohany et al., 2011) menjelaskan bahwa terdapat hubungan

antara fungsi keluarga, konsep diri, harga diri, dan distorsi kognitif dengan kenakalan remaja.

Ayah memiliki peran yang sangat krusial dalam pengasuhan seorang anak. Ayah dianggap sebagai hubungan sensitif antara seorang laki-laki dengan anak-anaknya. Hubungan sensitif tersebut mencerminkan bagaimana hubungan berjalan antara anak dengan orangtua selama masa pubertas anak atau selama fase remaja anak. Anak yang memiliki hubungan yang baik dengan ayah cenderung memiliki teman dan penasihat yang baik yang berasal dari ayahnya. Peran ayah sebagai teman dan penasihat yang baik itu tidak dapat digantikan oleh ibu. Ibu lebih mengedepankan perasaan dan juga kasih sayang. Sedangkan ayah lebih mengedepankan logika dalam menyelesaikan masalah. Sehingga seringkali solusi atau keputusan yang diberikan atau dibantu oleh ayah cenderung lebih “realistis” dibandingkan solusi yang diberikan oleh ibu. Dengan peran ayah dan peran ibu yang saling melengkapi akan menjadikan anak menjadi seseorang yang sehat baik secara fisik maupun psikologisnya (Gežová, 2015).

Menurut Oravcová, Ľuricová dan Bindasová dalam (Gežová, 2015) terdapat banyak perbedaan peran ayah dan ibu selama pengasuhan dimulai dari 1) masa kehamilan dimana pada masa ini terdapat peranan ibu yang penting dimana ibu berhubungan dengan anak secara langsung, pada masa ini ayah berperan sebagai pemberi nafkah dan pengasuh terhadap ibu. 2) dalam masa bayi baru lahir ibu masih berperan banyak seperti pemenuhan kebutuhan bayi secara langsung, ayah mulai berperan secara emosional

dengan anak melalui permainan. 3) pada masa prasekolah kedua orang tua mempunyai peran penting dalam masa ini dimana orang tua membantu menyesuaikan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan barunya. 4) pada masa SMP peran ayah mulai meningkat dimana ayah mengajarkan anak menjadi otoritas yang lebih kuat seperti membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh anak pada masa ini juga ayah seharusnya dapat menjadi panutan untuk anak laki-laki. 5) Masa pubertas merupakan salah satu masa dimana sering terjadi penolakan oleh anak terhadap orangtua. Ibu memiliki peran besar terhadap putrinya dimana ibu mengenalkan peran-peran perempuan dan menjadi orang kepercayaan putrinya, sedangkan ayah dapat menjadi partner yang dapat dipercaya oleh anak. seorang anak juga seharusnya memperbaiki serta mendorong rasa percaya diri pada diri anak. 6) Pada masa remaja ini penting orangtua memperlakukan anak seperti anggota keluarga dewasa. Orangtua penting perannya dalam pertumbuhan dan perkembangan anak terutama dalam masa-masa sebelumnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arifin dijelaskan bahwa mayoritas remaja memandang peran ayah sebagai pendidik, teman bermain, sahabat karib, pemberi pendidikan seksual, pendampingan dalam hal belajar dan pemberian motivasi belajar masih tergolong rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putri Hidayat & Hastuti, 2022) menyebutkan bahwa peran ayah terlihat rendah pada aspek peran gender, androgini, kehadiran ayah, tanggung jawab dan keterikatan positif. Responden dalam penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa mayoritas ayah responden hanya

melakukan peran pemberi nafkah dan peran moral. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Nisa et al., 2022) menyebutkan bahwa anak memiliki persepsi terhadap peran ayah berupa peran pencari nafkah, dan menemani kegiatan anak sedangkan ibu berperan dalam memberikan perawatan kepada keluarga dan anak. Pengasuhan yang dilakukan ibu secara intens dapat memunculkan persepsi bahwa ibu lebih berwibawa dibandingkan ayah. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang menyatakan apabila ayah jarang melakukan pengasuhan maka anak akan memiliki persepsi bahwa ayah lebih kaku dibandingkan ibu (Zulkarnain et al., 2023).

Ayah dengan keterlibatan dalam pengasuhan anak akan memunculkan perasaan dicintai dan dipedulikan sehingga akan memunculkan perasaan aman secara emosional. Perasaan aman tersebut akan mempengaruhi rasa stres, serta tahan terhadap rasa khawatir ataupun depresi. Ayah memiliki kecenderungan melakukan perannya sebagai asah yaitu ayah berperan dalam memberikan arahan, mendidik tentang baik dan benar, membuat aturan untuk mengontrol untuk anak terutama anak perempuan. Anak laki-laki memiliki pandangan bahwa figur ayah lebih berperan ketika memberikan motivasi, tidak banyak mengarahkan tetapi lebih banyak memberi keteladanan dan memberi contoh (Nisa et al., 2022). Berbagai riset telah menunjukkan pada saat ini satu perkataan yang diucapkan dan dicontohkan oleh ayah lebih bermakna daripada seribu ucapan yang dikeluarkan oleh figur ibu dalam pengasuhan. Berdasarkan hal

tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa akan lebih baik jika pengasuhan dilakukan oleh ayah dan ibu secara bersamaan.

Kenakalan remaja adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh remaja sebagai hasil dari faktor internal. Faktor internal yang dalam penelitian ini adalah *self esteem* dan hasil dari faktor eksternal yaitu peran ayah. Faktor – faktor tersebut telah dijelaskan oleh (Sarwono, 2002) mengenai penyebab kenakalan remaja yaitu

a) *Rational choice*

Penyebab kenakalan remaja dapat disebabkan oleh *rational choice* dimana teori ini menjadikan bahwa faktor individu lebih penting dibandingkan dengan faktor lingkungan dimana kenakalan remaja dilakukan atas dasar kemauan pribadi. Dalam penelitian ini *rational choice* yang digunakan adalah harga diri atau *self esteem*. *Self esteem* menjadi kebutuhan dasar semua manusia, kekurangan atas kebutuhan ini akan menjadikan remaja menjadi salah dalam bertingkah laku. Motivasi remaja dalam melakukan kenakalan remaja dapat dikarenakan ingin merasakan kepuasan, adanya rasa putus asa ataupun kurangnya rasa percaya diri.

b) *Social disorganisation*

Pada teori *social disorganisation* kenakalan remaja dapat terjadi apabila kurangnya pranata masyarakat terutama dalam lingkungan keluarga dalam menjaga agar masyarakat tetap seimbang atau harmonis. Lingkungan keluarga menjadi lingkungan dasar dimana seorang anak seharusnya mendapatkan ajaran mengenai nilai yang berlaku di masyarakat. Anggota keluarga yang bertugas dalam memberikan ajaran mengenai nilai yang dianut atau diyakini oleh masyarakat salah satunya adalah ayah. Peran ayah selama pengasuhan sangat penting karena hadir atau tidaknya ayah akan mempengaruhi setidaknya lima aspek perkembangan anak. Salah satunya adalah ayah berperan dalam mengajarkan anak bagaimana menghadapi lingkungan dan situasi di luar rumah, ayah memberikan dorongan, membiarkan anak mengenal lebih banyak, melangkah lebih jauh, serta mengajak anak untuk memperhatikan kejadian-kejadian yang berada di luar rumah. Cara tersebut dilakukan oleh ayah untuk mengenalkan anak dalam menghadapi perubahan sosial serta membantu anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya (Dagun, 2013).

Kenakalan remaja pada penelitian ini dipengaruhi secara negatif oleh peran ayah dan *self esteem* sebesar 49,5% dan sisanya sebesar 50,5% ini dipengaruhi oleh faktor lain. Beberapa faktor lain yang dapat menjadi penyebab perilaku kenakalan remaja di SMKN 6 Malang adalah

a) *Strain*

Teori ini menjadi penyebab salah satu kenakalan remaja dimana tekanan sosial seperti kemiskinan mendorong remaja dalam melakukan sebuah tindakan kriminal atau kenakalan seperti contohnya remaja yang terpaksa mencuri uang diakibatkan keluarganya mengalami kemiskinan.

b) *Differential association*

Teori ini menjelaskan mengenai pergaulan yang tidak baik antar teman sebaya. Sebagai contoh adalah seorang remaja yang nakal tentunya akan bergaul dengan teman-teman sebayanya yang nakal juga. Teori ini menjelaskan juga mengenai pentingnya kontrol diri anak yang dapat diperoleh dari interaksi ayah dengan anak. Anak yang bergaul dengan teman sebaya yang nakal juga dapat diperkirakan disebabkan oleh kontrol diri yang rendah yang diakibatkan oleh minimnya peran ayah selama pengasuhan sehingga anak cenderung melakukan hal-hal yang buruk.

c) *Labelling*

Anak yang melakukan kenakalan remaja seringkali dicap oleh lingkungan sekitar sebagai anak nakal. Tidak jarang *labelling* tersebut seringkali dilakukan oleh ibu-ibu terhadap anaknya sendiri saat anaknya

melakukan hal yang tidak diharapkan meskipun hanya hal kecil. Pemberian cap sebagai anak nakal memberikan dampak yang buruk terhadap anak karena membuat anak secara tidak langsung menganggap bahwa dirinya nakal sehingga perilaku yang dilakukan dikemudian hari menjadi lebih nakal lagi dibandingkan sebelumnya.

d) Male phenomena

Fenomena laki-laki ini disebabkan adanya doktrin bahwa anak laki-laki lebih nakal dibandingkan dengan anak perempuan. Hal tersebut dapat terjadi karena orangtua terlalu memberikan kebebasan terhadap anak dalam melakukan sesuatu. Orangtua seringkali memberikan kebebasan karena budaya maskulinitas yang menyatakan bahwa wajar apabila seorang laki-laki berperilaku nakal sehingga sering dijumpai “pelaku” kenakalan remaja adalah seorang laki-laki.

Rendahnya peran ayah dalam pengasuhan akan memunculkan banyak dampak negatif salah satunya adalah meningkatnya angka kenakalan remaja. Remaja merupakan modal bangsa dalam membangun negara agar menjadi lebih baik. Terdapat langkah preventif yang dapat dilakukan agar dapat mencegah angka kenakalan remaja meningkat salah satunya adalah dengan memberikan psikoedukasi mengenai peran peran yang harus dilakukan oleh ayah agar dapat meningkatkan angka keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Psikoedukasi tersebut diperuntukan untuk para calon pengantin dapat dilakukan pada layanan

masyarakat contohnya puskesmas atau KUA saat akan mendaftar nikah. Selain psikoedukasi peran ayah yang dilakukan sebelum menikah, upaya lain yang dapat meningkatkan peran ayah yaitu dengan adanya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak sekolah saat anak mulai memasuki masa sekolah. Hal tersebut bertujuan agar menjadi pengingat bagi ayah agar tetap melaksanakan peran ayah dalam pengasuhan anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa

1. Tingkat kenakalan remaja, peran ayah dan *self esteem* pada responden di SMKN 6 Malang
 - a) Tingkat kenakalan responden berada di kategori sedang dengan tingkat prosentase sebesar 44,8%. Prosentase tersebut mewakili intensitas kenakalan remaja yang sering dilakukan oleh para responden. Kenakalan remaja yang sering dilakukan oleh responden yaitu “kenakalan yang menimbulkan kerugian materi” seperti pencurian, vandalisme, pencopetan, perampasan, perusakan, dan perusakan fasilitas di sekolah. Kenakalan lain yang sering dilakukan adalah “kenakalan yang tidak menimbulkan korban” dengan contoh kenakalan seperti penyalahgunaan obat, minum-minuman keras, merokok, seks bebas dll.
 - b) Tingkat peran ayah berada pada kategori rendah dengan tingkat prosentase sebesar 45,4%. Peran ayah yang jarang dilakukan oleh peran ayah sehingga sering dibutuhkan oleh responden adalah aspek “protector” dan “teacher and role model”.
 - c) Tingkat *self esteem* berada di kategori rendah dengan tinggi prosentase sebesar 52,5% yang menunjukkan bahwa mayoritas responden mampu melakukan sesuatu dan menilai diri menjadi seorang individu yang tidak

gagal. Aspek *self esteem* yang menjadi penyebab mayoritas responden memiliki *self esteem* rendah yaitu aspek “self liking”.

2. Pengaruh peran ayah terhadap kenakalan remaja pada responden di SMKN 6 Malang

- a) Uji hipotesis pengaruh peran ayah terhadap kenakalan remaja memperoleh nilai sig sebesar 0,000 dimana angka yang diperoleh lebih kecil. Angka beta pada uji T juga memperoleh nilai -,558 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H1. Terdapat pengaruh negatif peran ayah terhadap kenakalan remaja diterima.
- b) Sumbangan efektif variabel peran ayah terhadap variabel kenakalan remaja memiliki 3 aspek dengan nilai tertinggi yaitu aspek “protect” atau pelindung dan aspek “teacher and role model” atau pengajar dan panutan.

3. Pengaruh *self esteem* terhadap kenakalan remaja pada responden di SMKN 6 Malang

- a) Uji hipotesis *self esteem* terhadap kenakalan remaja memperoleh nilai sig sebesar 0,000, angka tersebut lebih kecil dibandingkan nilai prob sebesar 0,05. Angka beta yang diperoleh dari uji T menampilkan angka sebesar -,222. Dapat diambil kesimpulan bahwa H2. Terdapat pengaruh negatif *self esteem* terhadap kenakalan remaja dapat diterima.
- b) Sumbangan efektif *self esteem* terhadap kenakalan remaja secara dominan berada di aspek “self liking” atau penilaian lingkungan sosial terhadap dirinya.

4. Pengaruh peran ayah dan *self esteem* terhadap kenakalan remaja pada responden di SMKN 6 Malang
 - a) Hasil yang diperoleh dari uji F menunjukkan nilai sig sebesar 0,000 dimana nilai yang diperoleh mendapat nilai yang lebih kecil daripada nilai probabilitas yaitu 0,05. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa H3. Terdapat pengaruh negatif peran ayah dan *self esteem* terhadap kenakalan remaja
 - b) Angka keterlibatan variabel peran ayah dan *self esteem* terhadap kenakalan remaja berada di angka 49,5% sedangkan sisanya sebesar 50,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan beberapa saran terhadap

1. Bagi responden / siswa

Diharapkan para responden dapat meningkatkan perasaan berharganya pada lingkungan sosial. Siswa yang dapat menghargai dirinya dengan lebih baik, baik secara perasaan berharga di lingkungan atau perasaan berharga yang dipengaruhi oleh kemampuan diri diharapkan mampu mencegah dirinya dalam melakukan kenakalan remaja.

Responden dapat mengembangkan *self esteem* berupa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Mengikuti kegiatan

ekstrakurikuler dapat membantu remaja atau responden dalam meningkatkan *self esteem*. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang sesuai dengan minat yang dapat membantu remaja menyukai diri mereka sendiri sehingga akan memunculkan penilaian yang positif untuk diri mereka sendiri. Peningkatan *self esteem* dapat juga dilakukan dengan dukungan konselor yang di peroleh dari orang lain.

2. Bagi orangtua atau ayah

Sebaiknya orangtua terutama ayah selalu memperhatikan keadaan anak dengan baik hal ini dikarenakan pada masa remaja anak berada di tahapan pembentukan identitas dimana anak sedang mengalami fase kebingungan mengenai jati diri. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh sebaiknya orangtua terutama ayah diharapkan sering melakukan perannya di rumah sebagai aspek “protector” atau pelindung, aspek “teacher and role model” atau pengajar. Ayah juga diharapkan selalu mengajarkan nilai positif serta meluangkan waktu untuk memberikan perhatian dan selalu berkomunikasi dengan anak agar anak tidak mengalami kebingungan mengenai dirinya sendiri.

Ayah juga sebaiknya ikut aktif dalam pengasuhan anak dapat dimulai ketika istri mulai hamil. Ayah dapat memberikan dukungan-dukungan kepada istri sehingga anak di dalam kandungan ikut merasakan adanya dukungan yang diberikan oleh ayah. Hal lain yang dapat di lakukan oleh ayah dalam menurunkan angka kenakalan remaja adalah membentuk keluarga dengan hubungan yang sehat. Hubungan keluarga yang baik dapat

memunculkan kelekatan antar anggota keluarga sehingga diharapkan *self esteem* dapat meningkat serta dapat membantu mencegah anak melakukan perilaku menyimpang atau kenakalan remaja.

3. Bagi sekolah

Sekolah tidak menjadi variabel yang diteliti dalam penelitian ini sehingga tidak dapat diketahui pengaruhnya terhadap angka kenakalan remaja. Pihak sekolah menjadi pihak perantara antara siswa dengan orangtua terutama ayah. Pihak sekolah dapat mengambil langkah secara preventif dalam mencegah tingginya angka kenakalan remaja yaitu dengan memberikan sosialisasi mengenai pentingnya peran ayah selama pengasuhan terhadap angka kenakalan remaja sehingga diharapkan ke depannya angka kenakalan remaja dapat menjadi lebih rendah.

4. Bagi akademisi dan praktisi psikologi

Penelitian mengenai kenakalan remaja sudah banyak ditemukan tetapi dalam praktiknya banyak kekurangan selama penelitian. Seperti contoh dalam penelitian ini responden yang digunakan kurang maksimal jumlahnya dikarenakan adanya bentrok dengan jadwal akademisi lain. Praktik dalam menanggulangi kenakalan remaja juga masih minim apabila dibandingkan dengan jumlah penelitian yang telah dilakukan. Sebagai praktisi psikologi diharapkan kedepannya dapat melakukan inovasi baru untuk meminimalkan tingkat kenakalan remaja.

Saran lain untuk akademisi yang akan melakukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini adalah memisahkan variabel X1 dan X2 dengan jelas agar tidak terjadi bias seperti penelitian yang dilakukan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2019). *Hubungan Antara Fatherless Dengan Self-Control Siswa*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Anas, F., Daud, M., & Zainuddin, K. (2024). Hubungan Fatherless Dan Kenakalan Remaja Pada Anak Yang. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 388–395.
- Andayani, B., & Koentjoro. (2007). *Peran Ayah Menuju Coparenting* (D. Hilda (ed.); 1st ed.). Laros.
- Andayani, S. A., Maghfiroh, N. F., & Anggraini, N. R. (2021). Hubungan Self Efficacy dan Self Esteem Dengan Perilaku Berisiko Remaja. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 9(2), 23–38. <https://doi.org/10.33650/jkp.v9i2.2765>
- Anjaswarni, T., Nursalam, N., Widati, S., & Yusuf, A. (2019). Analysis of Risk Factors Occurrence of Juvenile Delinquency Behavior. *Jurnal Ners*, 14(2), 129–136. <https://doi.org/10.20473/jn.v14i2.12465>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Aswarni, B. G., & Khoiryasdien, A. D. (2022). Kecenderungan Kenakalan Remaja Laki-Laki Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Peran Ayah Dalam Pengasuhan di Yogyakarta. *Jurnal Sudut Pandang (JSP)*, 2(12), 220–228.
- Azwar, S. (2004). *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Belajar.
- Brillyana, A. Y. (2021). Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental Pengaruh Keterlibatan Ayah Terhadap Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *BRPKM: Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 379–386.

- Candra, S. A., & Hakim, L. (2023). *Involvement of Fathers in Parenting for Toddlers* (Vol. 1). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-032-9_19
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Belajar.
- Dagun, S. M. (2013). *Psikologi Keluarga Peranan Ayah Dalam Keluarga* (Cet 3). Rineka Cipta.
- Damayanti, Y. (2014). *Hubungan persepsi remaja laki-laki terhadap peran ayah dengan kenakalan remaja di SMK Sukawati Sragen*. Universitas Negeri Semarang.
- Darojat, K., Halimatus, E., & Hidayah, R. (2024). Upaya Pencegahan Kekerasan Dalam Pacaran. *Feelings : Journal of Counseling and Psychology*, 1(1), 15–22.
- Dick, G. L. (2004). The Fatherhood Scale. *Research on Social Work Practice*, 14(2), 80–92. <https://doi.org/10.1177/1049731503257863>
- Dzikry, L. F. (2018). *Pengaruh Social Support Terhadap Self Esteem pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kejayan Pasuruan*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fatatintan, N. A. V. (2018). *Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Kenakalan Remaja di Kelas X dan XI di SMAN 7 Kota Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fawaid, A. (2017). *Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kenakalan Remaha (Juvenile Delinquency) di SMK Bustanul Ulum Pamekasan Madura*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fitra, N. A., Rahayu Z, S. P., Desmita, D., & Irman, I. (2021). Hubungan Self-Esteem dan Body Image pada Remaja Putri di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 3(2), 84.

<https://doi.org/10.31958/istinarah.v3i2.4534>

Fuentes, M. C., Garcia, O. F., & Garcia, F. (2020). Protective and Risk Factors For Adolescent Substance Use In Spain: Self-Esteem and Other Indicators Of Personal Well-Being and ill-Being. *Sustainability (Switzerland)*, 12(15). <https://doi.org/10.3390/su12155962>

Gežová, K. C. (2015). Father's and Mother's Roles and Their Particularities in Raising Children. *Acta Technologica Dubnicae*, 5(1), 45–50. <https://doi.org/10.1515/atd-2015-0032>

Hidayah, R., & Astutik, F. (2020). *Pola Pengasuhan Ayah Perspektif Psikologi Dan Islam (I)*. UIN Maliki Press.

Kartika, E. S. (2022). *Hubungan antara Self Esteem dengan Altruism pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2017 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kartono, K. (2017). *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja (1 Cet 14)*. Rajawali Press/PT Grafindo Persada.

Kemenppa. (2022). *Profil Anak Indonesia Tahun 2022 (A. P. Bungsu & I. Lukitasari (eds.); 2022nd ed.)*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA).

Khabibah, S. A. (2022). *Hubungan Antara Celebrity Worship dengan Self Esteem Pada Anggota Fansclub BTS di Era Digital (Studi Terhadap Komunitas Army Malang Pengguna Media Sosial Twitter)*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kiugu, J. K. S., Karimi, J., & Olaly, W. (2024). Determination Of The Relationship Between Self-Esteem And Delinquency Among Adolescents In Selected Public Rehabilitation Schools In Kenya. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 29(2), 55–63. <https://doi.org/10.9790/0837-2902065563>

- Lesmana, G., Nurjamilah, K., & Amalia, D. (2023). The Impact of a Broken Family on Children's Social Deviant Behavior. *Journal of General Education Science*, *1*(2), 109–117.
- Liu, Y. (2023). The Linkage Between Juvenile Delinquency and Progression of Socialization Under Social Psychology Perspective. *SHS Web of Conferences*, *171*, 01008. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202317101008>
- Luailik, M., & Sa'diyah, E. H. (2023). Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak. *HISTORICAL : Journal of History and Social Sciences*, *2*(4), 162–169. <https://doi.org/10.32332/jsga.v3i2.3801>
- Malik, N. I., Atta, M., Umar, S., Tariq, N., Khalid, K., & Ashraf, R. (2023). Impulsivity and Aggression As a Predictors of Juvenile Tendencies Among Late Adolescents: Role Of Self-Esteem. *Russian Journal Law*, *4*(1), 339–347.
- Mangantes, M. L. (2023). *Self Esteem Siswa* (1st ed.). Deepublish Publisher.
- Millah, N. (2017). *Pengaruh Perilaku Seks Pra Nikah Terhadap Harga Diri Remaja*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Muna, L. N., & Sakdiyah, E. H. (2015). Pengaruh Peran Ayah (Fathering) Terhadap Determinasi Diri (Self Determination) Remaja. *Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, *12*, 1–17.
- Munjiat, S. M. (2017). PENGARUH FATHERLESS TERHADAP KARAKTER ANAK DALAM PRESPEKTIF ISLAM. *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1), 108–116.
- Ngewa, H. M. (2019). Peran Orangtua Dalam Pengasuhan Anak. *Ya Bunayya*, *01*(01), 96–115.
- Nisa, H., Puspitarini, L. M., & Zahrohti, M. L. (2022). Perbedaan Peran Ibu dan Ayah dalam Pengasuhan Anak pada Keluarga Jawa. *Jurnal Multidisiplin West Science*, *01*(02), 244–255.
- Novitasari, A. (2013). Pengaruh Perhatian Orangtua dan Self Esteem terhadap

- Kenakalan Remaja di SMPN 21 Candi Sidoarjo. In *Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nur, A., & Malli, R. (2024). The Role of Parents in Early Childhood Character Building in Bontoala Village, Pallangga District, Gowa Regency. *Dharmawangsa: International Journal of the Social Sciences, Education and Humanitis*, 5(1), 23–31. <https://doi.org/10.46576/ijssseh.v5i1.4355>
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Dasar - Dasar Statistik Penelitian* (1st ed.). Sibuku Media.
- Papaleontiou - Louca, E., & Al Omari, O. (2020). The (Neglected) role of the father in Children's mental health. *New Ideas in Psychology*, 59(February), 100782. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2020.100782>
- Pratiwi, I., & Hastuti, D. (2017). Kenakalan Pada Remaja Andikpas (Anak Didik Lapas): Pengaruh Komunikasi Orang Tua atau Self-Esteem? *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(1), 36–46. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.1.36>
- Putri Hidayat, W. S., & Hastuti, D. (2022). Is the Role of Father'S Parenting Important for the Character Building of Students? *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, 1(2), 71–80. <https://doi.org/10.29244/jcfcs.1.2.71-80>
- Rohany, N., Ahmad, Z. Z., Rozainee, K., & Shahrazad, W. W. (2011). Family Functioning, Self Esteem, Self Concept and Cognitive Distortion Among Juvenile Delinquents. *The Social Sciences*, 6(2), 155–163.
- Sakdiyah, E. H., & Muallifah. (2021). *Best Prctice Konseling Pra Nikah Berbasis Integrasi Psikologi & Islam Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah* (1st ed.). UIN Maliki Press.
- Santrock, J. W. (2007). *Life Span Departement*. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development* (N. I. Sallama & B. Widyasinta (eds.); 13th ed.). Mc Graw Hill Companies.

- Sarwono. (2002). *Psikologi Remaja Edisi Enam* (6th ed.). Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Setiyowati, D., Dewi, R., Sari, N., & Putra, R. F. I. (2022). *Statistik Kriminal 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Simfoni-PPA. (2023). *Data Kasus Kekerasan Tahun 2023*. Simfoni-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan Dan Anak).
- Siringo-Ringo, N. (2018). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Fasilitas Pendidikan, Internet, dan Self Esteem terhadap Kenakalan Remaja di SMPN 29 Padang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*.
- Sofya, A. (2020). *Tawuran Pelajar Warnai Liga Futsal di Kota Malang*. Tribunjatim.Com.
- Srinivasan, P., Rentala, S., & Kumar, P. (2023). Self-esteem Among Heinous and Non-Heinous Male Delinquent Adolescents- A Descriptive Comparative Study From East India. *Industrial Psychiatry Journal*, 32(2), 273–281.
- Sugiyono. (2010). *Metode Untuk Penelitian*. IKAPI.
- Sulistyowati, R., Silviliyana, M., Sari, N. R., Putrianti, R., & Anggraeni, G. (2022). *Profil Anak Usia Dini 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Syaifullah, I. (2021). Roles of Father and Mother in Children's Rights a Psychological Perspective. *International Journal of Nusantara Islam*, 09(02), 403–410. <https://doi.org/10.15575/ijni.v9i2.16564>
- Tafarodi, R. W., Tam, J., & Milne, A. B. (2002). Selective Memory and The Persistence of Paradoxial Self Esteem. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27(9), 1179–1189. <https://doi.org/10.1177/0146167201279010>
- Tan, C. (2023). *20 Fatherless Homes Statistics in 2023 (U.S. & World)*. Increditolls. <https://increditools.com/fatherless-homes-statistics/>

- Taqiyya, H. A. A. (2023). *Hubungan peran ayah terhadap perilaku seksual pranikah pada homoseksual komunitas peduli sahabat*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Utami, A. P. (2021). *Analisis Dampak Kenakalan Remaja SMAN di Jakarta Timur*. UIN Syarif Hidayatullag Jakarta.
- Wahyuni, A., Depalina, S., Wahyuningsih, R., Tinggi, S., Islam, A., & Mandailing, N. (2021). Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 055–066.
- Wati, N. S. (2019). *Pengaruh Kenakalan Remaja Terhadap Prestasi Siswa A Kelas XI SMA Negeri 01 Pacet Mojokerto*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *VISI: Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 15(2), 95–106. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.1>
- Willis, S. S. (2008). *Remaja & Permasalahannya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex Dan Pemecahannya* (2nd ed.). Alfabeta.
- Windiarto, T., Yusuf, A. H., Nugroho, S., Latifah, S., Solih, R., & Hermawati, F. (2019). *Profil anak indonesia 2019*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA).
- Yuniardi, M. S. (2009). *Laporan Penelitian Penerimaan Laki-Laki Dengan Perilaku Antisosial Terhadap Peran Ayahnya di Dalam Keluarga*. Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang.
- Zhao, S. Y., Ren, R. R., & Chen, W. (2023). A mediated moderation model of negative life events, self-esteem, rumination and parental divorce on depression among Chinese juvenile delinquents. *Scientific Reports*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-28626-9>
- Zulkarnain, Z., Amiruddin, A., Kusaeri, K., & Rusydiyah, E. F. (2023). Analisis

Komparasi Pola Pengasuhan Anak di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6399–6414.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4269>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian Fakultas



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341 558916, Website: fpsiuin-malang.ac.id

No. : 60 /FPsi.1/PP.009/1/2024
Perihal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

05 Januari 2024

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SMKN 6 Kota Malang
Jl. Ki Ageng Gribig No.28, Madyopuro, Kec.
Kedungkandang, Kota Malang
di
Malang

Dengan hormat,
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM	: WANDA IRLIANI PUTRI IRAWAN / 19410076
Tempat Penelitian	: SMKN 6 Kota Malang
Judul Skripsi	: Pengaruh Peran Ayah dan <i>Self Esteem</i> Terhadap Kenakalan Remaja
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si. 2. Aprilia Mega Rosdiana, M.Si.
Tanggal Penelitian	: 15-01-2024 s.d 07-06-2024
Model Kegiatan	: Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.



Dekan,
Dekan Bidang Akademik,

Tembusan:
1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH MALANG
(KOTA MALANG – KOTA BATU)
Jl. Anjasmoro No. 40 Telp.0341-353155 Fax. 353155 Kode Pos : 65112
Email : cabdinmalangbatu@gmail.com
MALANG

Malang, 09 Januari 2024

Nomor : 421.6/061/101.6.10/2024 Kepada,
Sifat : Biasa Yth. Sdr. Kepala SMK Negeri 6 Malang
Lampiran : Rekomendasi Ijin Penelitian di
Malang

Memperhatikan surat dari Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN) nomor: 59/Fpsi.1/PP.009/1/2024 Tanggal 05 Januari 2024 perihal Permohonan ijin melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa:

Nama : **WANDA IRLIANI PUTRI IRAWAN**
NIM : 19410076
Prodi / Jurusan : S1 Psikologi
Judul Skripsi : Pengaruh Peran Ayah dan *Self Esteem* Terhadap Kenakalan Remaja

Dengan ini Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Malang (Kota Malang – Kota Batu) memberikan ijin penelitian yang dilaksanakan secara *offline* pada tanggal 15 Januari s.d. 07 Juni 2024 di SMK Negeri 6 Malang dengan syarat tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar dan menerapkan protokol kesehatan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Kepala Cabang Dinas Pendidikan
Wilayah Malang
(Kota Malang - Kota Batu)



Dr. Dra. EMA SUMIARTI, M.Si
Pembina Tingkat I
NIP 19670326 199303 2 007

Tembusan:

- Yth. 1. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN)
2. Sdr. Wanda Irliani Putri Irawan

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian SMK Negeri 6 Malang



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 6 MALANG
Jl. Ki Ageng Gribig No. 28 Telp. 0341-722216 Fax. 0341-720138
Website: www.smkn6malang.sch.id e-mail: info@smkn6malang.sch.id
MALANG KODE POS 65138



SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

Nomor: 070/595/101.6.10.16/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. MOHAMMAD TAUFIK, M.Pd
NIP : 19660613 199203 1 010
Pangkat, Gol./Ruang : Penata Tk. I, III/d
Jabatan : Kepala SMK Negeri 6 Malang

menerangkan bahwa

Nama : WANDA IRLIANI PUTRI
Nama : IRAWAN
NIM : 19410076
Pangkat, Gol./Ruang : -
Jabatan : -
Lembaga Asal : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN)

telah secara nyata melaksanakan kegiatan penelitian berupa : Pengumpulan Data Lapangan di SMK Negeri 6 Malang terhitung mulai tanggal

15 Januari 2024 s.d. 20 Mei 2024

untuk penelitian dalam rangka Skripsi :

Pengaruh Peran Ayah dan Self Esteem Terhadap Kenakalan Remaja

Izin penelitian diberikan berdasarkan:

1. Surat dari Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Malang (Kota Malang-Kota Batu) nomor: 421.6/061/101.6.10/2024
2. Surat dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN) nomor : 59/Fpsi.1/PP.009.1/2024

Demikian keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 21 Mei 2024

Kepala SMK Negeri 6 Malang



Drs. MOHAMMAD TAUFIK, M.Pd
Penata Tingkat I
NIP. 19670930 199512 1 002

Tembusan Yth:

1. Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Malang (Kota Malang-Kota Batu)
2. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN)
3. Ka Unit Litbang GTK SMK Negeri 6 Malang
4. Mahasiswa yang bersangkutan

SKALA 2

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Ayah suka mengeluarkan lelucon yang menghibur saat bersama saya				
2.	Walaupun saya memiliki banyak teman, saya lebih suka menghabiskan waktu dengan ayah				
3.	Ayah mengusap kepala saya saat pergi / pulang dari sekolah				
4.	Ayah bersikap bijaksana saat saya melakukan kesalahan yang fatal				
5.	Saat saya sedih dan menangis ayah akan marah dan menyuruh saya untuk lebih kuat				
6.	Ayah selalu sibuk dan tidak dapat meluangkan waktu bersama saya				
7.	Ayah mengajarkan saya bagaimana cara mengendalikan dorongan seksual				
8.	Ayah mengetahui kegiatan yang saya ikuti				
9.	Saya tidak merokok karena ayah menerapkan perilaku tersebut				
10.	Di akhir pekan ayah akan mengajak saya untuk menghabiskan waktu bersama				
11.	Ayah mengenal semua teman-teman saya				
12.	Ayah tidak peduli dengan urusan rumah tangga				
13.	Ayah akan bertanya keadaan saya saat saya terlihat murung				
14.	Saat bersama dengan teman-temannya ayah akan melibatkan saya dalam pembicaraan				
15.	Ayah berbicara kepada saya mengenai apa yang benar dan yang salah				
16.	Saat akan berpergian jauh ayah akan bertanya tujuan dan bersama siapa saya akan pergi				
17.	Ayah menerapkan peraturan-peraturan yang harus saya patuhi				
18.	Saya akan melakukan apapun yang saya suka tanpa sepengetahuan ayah				
19.	Saat saya melakukan sesuatu dengan baik, ayah akan memeluk saya				
20.	Akhir pekan adalah waktu bagi saya dan ayah untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan				
21.	Saat saya membutuhkan sesuatu, ayah akan mencoba untuk memenuhi keperluan saya				
22.	Ayah memperlakukan ibu dengan lembut				
23.	Saat berkumpul bersama ayah membuat suasana menjadi ceria				

24.	Saya belajar untuk berperan sebagai laki-laki atau perempuan dengan melihat perilaku orang lain				
25.	Ayah memberitahu saya mengenai perubahan-perubahan yang akan saya alami saat mencapai masa pubertas				
26.	Ayah memberikan batasan waktu untuk saya bermain di luar rumah				
27.	Ayah selalu mendengarkan keluh kesah saya				
28.	Ayah melibatkan saya dalam pertemuan-pertemuan keluarga besar				
29.	Ayah membawa saya ke tempat ibadah untuk beribadah				
30.	Ayah adalah pemberi solusi terbaik saat saya berada dalam masalah				
31.	Ayah menerima apapun yang saya ungkapkan mengenai kekesalan yang saya rasakan terhadapnya				
32.	Dulu ayah tidak memberikan uang saku untuk saya sekolah				

SKALA 3

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya pernah memukul teman				
2.	Saya menendang teman				
3.	Saya sering berkelahi dengan teman				
4.	Saya ikut serta dalam tawuran				
5.	Saya pernah menampar teman				
6.	Saya pernah mencoret-coret dinding di pinggir jalan				
7.	Saya menyelesaikan masalah secara kekeluargaan				
8.	Saya mencuri uang teman				
9.	Saya mencoret-coret dinding sekolah				
10.	saya mencaci-caci teman dari sekolah lain				
11.	Saya mengambil alat tulis teman tanpa izin				
12.	Saya mencoret-coret meja dan kursi sekolah				
13.	Saya mengambil uang teman dengan paksa				
14.	Saya tidak mengambil uang guru yang ketinggalan di kelas				
15.	Saya tidak mengancam teman-teman yang lugu				
16.	Saya pernah mengonsumsi narkoba				
17.	Saya mengambil jajan dan tidak bayar di kantin sekolah				
18.	Saya menenangkan pikiran dengan minuman beralkohol				
19.	Saya melihat gambar porno				

20.	Saya mengancam teman untuk menyerahkan uang jajannya				
21.	Saya pergi dari rumah dengan izin orang tua				
22.	Saya mengerjakan semua tugas rumah				
23.	Saya menyimpan film porno				
24.	Saya membuat gank di sekolah				
25.	Saya sering kumpul kebo dengan pacar				
26.	Saya tidak masuk sekolah tanpa keterangan				
27.	Saya melakukan ciuman dengan pacar				
28.	Saya pernah minggat karena di rumah banyak aturan				
29.	Saya membuat kegaduhan di sekolah				
30.	Saya mengerjakan seluruh perintah dari orang tua				
31.	Saya mematuhi peraturan yang ada di sekolah				

Lampiran 5 Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas Skala Peran Ayah

Correlations

		tpa
pa1	Pearson Correlation	,859**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
pa2	Pearson Correlation	,661**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
pa3	Pearson Correlation	,765**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
pa4	Pearson Correlation	,860**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
pa5	Pearson Correlation	,149*
	Sig. (1-tailed)	,022
	N	183
pa6	Pearson Correlation	,450**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
pa7	Pearson Correlation	,312**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
pa8	Pearson Correlation	,874**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
pa9	Pearson Correlation	,654**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
pa10	Pearson Correlation	,795**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
pa11	Pearson Correlation	,651**
	Sig. (1-tailed)	,000

	N	183
pa12	Pearson Correlation	,744**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
pa13	Pearson Correlation	,658**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
pa14	Pearson Correlation	,559**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
pa15	Pearson Correlation	,871**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
pa16	Pearson Correlation	,780**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
pa17	Pearson Correlation	,779**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
pa18	Pearson Correlation	,394**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
pa19	Pearson Correlation	,655**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
pa20	Pearson Correlation	,765**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
pa21	Pearson Correlation	,853**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
pa22	Pearson Correlation	,856**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
pa23	Pearson Correlation	,877**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183

pa24	Pearson Correlation	,191**
	Sig. (1-tailed)	,005
	N	183
pa25	Pearson Correlation	,582**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
pa26	Pearson Correlation	,813**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
pa27	Pearson Correlation	,492**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
pa28	Pearson Correlation	,275**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
pa29	Pearson Correlation	,725**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
pa30	Pearson Correlation	,680**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
pa31	Pearson Correlation	,617**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
pa32	Pearson Correlation	,675**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
tpa	Pearson Correlation	1
	Sig. (1-tailed)	
	N	183

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

b. Validitas Skala Self Esteem

Correlations

		tse
se1	Pearson Correlation	,873**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
se2	Pearson Correlation	,825**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
se3	Pearson Correlation	,866**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
se4	Pearson Correlation	,878**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
se5	Pearson Correlation	,781**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
se6	Pearson Correlation	,694**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
se7	Pearson Correlation	,861**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
se8	Pearson Correlation	,499**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
se9	Pearson Correlation	,855**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
se10	Pearson Correlation	,775**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
tse	Pearson Correlation	1
	Sig. (1-tailed)	
	N	183

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

c. Validitas Skala Kenakalan Remaja

Correlations

		tkn
kn1	Pearson Correlation	,381**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
kn2	Pearson Correlation	,640**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
kn3	Pearson Correlation	,454**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
kn4	Pearson Correlation	,565**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
kn5	Pearson Correlation	,643**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
kn6	Pearson Correlation	,660**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
kn7	Pearson Correlation	,364**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
kn8	Pearson Correlation	,799**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
kn9	Pearson Correlation	,643**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
kn10	Pearson Correlation	,784**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
kn11	Pearson Correlation	,626**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
kn12	Pearson Correlation	,550**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183

	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
kn13	Pearson Correlation	,793**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
kn14	Pearson Correlation	,312**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
kn15	Pearson Correlation	,325**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
kn16	Pearson Correlation	,645**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
kn17	Pearson Correlation	,774**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
kn18	Pearson Correlation	,817**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
kn19	Pearson Correlation	,666**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
kn20	Pearson Correlation	,833**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
kn21	Pearson Correlation	,487**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
kn22	Pearson Correlation	,641**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
kn23	Pearson Correlation	,813**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
kn24	Pearson Correlation	,767**
	Sig. (1-tailed)	,000

	N	183
kn25	Pearson Correlation	,727**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
kn26	Pearson Correlation	,614**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
kn27	Pearson Correlation	,706**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
kn28	Pearson Correlation	,508**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
kn29	Pearson Correlation	,792**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
kn30	Pearson Correlation	,528**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
kn31	Pearson Correlation	,637**
	Sig. (1-tailed)	,000
	N	183
tkn	Pearson Correlation	1
	Sig. (1-tailed)	
	N	183

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Lampiran 6 Reliabilitas 3 Skala

a. Reliabilitas Skala peran ayah

Reliability Statistics	
Alpha	N of Items
,756	32

b. Reliabilitas Skala Self Esteem

Reliability Statistics	
Alpha	N of Items
,782	11

c. Reliabilitas Skala Kenakalan Remaja

Reliability Statistics	
Alpha	N of Items
,753	32

Lampiran 7 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		183
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	10,74068320
Most Extreme Differences	Absolute	,054
	Positive	,040
	Negative	-,054
Test Statistic		,054
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

b. Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	108,194	3,282		32,967	,000		
TPA	-,489	,047	-,593	- 10,379	,000	,853	1,172
TSE	-,518	,135	-,220	-3,844	,000	,853	1,172

a. Dependent Variable: TKN

c. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1 (Constant)	6,981	1,852			3,770	,000		
TPA	,050	,027	,150		1,880	,062	,853	1,172
TSE	-,082	,076	-,087		-1,085	,279	,853	1,172

a. Dependent Variable: Abs_RES8

Lampiran 8 Uji Hipotesis (Analisis Regresi Berganda)

a. Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1 (Constant)	108,194	3,282		32,967	,000		
TPA	-,489	,047	-,593	-10,379	,000	,853	1,172
TSE	-,518	,135	-,220	-3,844	,000	,853	1,172

a. Dependent Variable: TKN

b. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20922,656	2	10461,328	89,686	,000 ^b
	Residual	20995,934	180	116,644		
	Total	41918,590	182			

a. Dependent Variable: TKN

b. Predictors: (Constant), TSE, TPA

c. Koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,706 ^a	,499	,494	10,800

a. Predictors: (Constant), TSE, TPA

	Sum of Squares and Cross-products	- 4934,902	751,65 6	1561,6 83	1877,1 20	1215,3 88	1357,2 84	1032,8 91	194,1 26	929,27 3
	Covariance	-27,115	4,130	8,581	10,314	6,678	7,458	5,675	1,067	5,106
	N	183	183	183	183	183	183	183	183	183
TR	Pearson Correlation	-,661**	,825**	,848**	1	,852**	,836**	,802**	,456**	,721**
	Sig. (1-tailed)	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,000	,000
	Sum of Squares and Cross-products	- 7583,279	1050,4 75	1877,1 20	3140,4 37	1714,9 56	1989,3 06	1559,4 21	392,3 66	1258,4 48
	Covariance	-41,666	5,772	10,314	17,255	9,423	10,930	8,568	2,156	6,915
	N	183	183	183	183	183	183	183	183	183
M	Pearson Correlation	-,640**	,808**	,856**	,852**	1	,844**	,739**	,366**	,770**
	Sig. (1-tailed)	,000	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,000
	Sum of Squares and Cross-products	- 4709,672	659,85 2	1215,3 88	1714,9 56	1290,4 04	1287,1 69	920,85 8	201,8 63	861,35 5
	Covariance	-25,877	3,626	6,678	9,423	7,090	7,072	5,060	1,109	4,733
	N	183	183	183	183	183	183	183	183	183
P	Pearson Correlation	-,676**	,818**	,809**	,836**	,844**	1	,789**	,485**	,752**
	Sig. (1-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000		,000	,000	,000

Sum of Squares and Cross-products	- 3039,361	483,262	929,273	1258,448	861,355	994,514	819,956	194,650	970,109
Covariance	-16,700	2,655	5,106	6,915	4,733	5,464	4,505	1,070	5,330
N	183	183	183	183	183	183	183	183	183

** Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	21708,371	8	2713,546	23,362	,000 ^b
Residual	20210,219	174	116,151		
Total	41918,590	182			

a. Dependent Variable: TKN

b. Predictors: (Constant), C, R, EP, A, M, P, FP, TRM

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	95,703	4,249		22,524	,000
EP	-1,813	1,012	-,201	-1,791	,075
FP	,280	,656	,054	,427	,670
TRM	-,891	,475	-,244	-1,875	,062
M	-,791	,725	-,139	-1,091	,277
P	-1,868	,595	-,387	-3,141	,002
A	-,127	,634	-,022	-,200	,841
R	,897	,902	,067	,994	,321
C	1,203	,619	,183	1,943	,054

a. Dependent Variable: TKN

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,720 ^a	,518	,496	10,777

a. Predictors: (Constant), C, R, EP, A, M, P, FP, TRM

Lampiran 10 Tabel Aspek Pembentuk Utama dan Sumbangan Efektif *Self Esteem*

Correlations

		TKN	SL	SC
TKN	Pearson Correlation	1	-,431**	-,420**
	Sig. (1-tailed)		,000	,000
	Sum of Squares and Cross-products	41918,590	-4066,984	-3480,918
	Covariance	230,322	-22,346	-19,126
	N	183	183	183
SL	Pearson Correlation	-,431**	1	,924**
	Sig. (1-tailed)	,000		,000
	Sum of Squares and Cross-products	-4066,984	2128,306	1724,197
	Covariance	-22,346	11,694	9,474
	N	183	183	183
SC	Pearson Correlation	-,420**	,924**	1
	Sig. (1-tailed)	,000	,000	
	Sum of Squares and Cross-products	-3480,918	1724,197	1634,984
	Covariance	-19,126	9,474	8,983
	N	183	183	183

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7917,096	2	3958,548	20,956	,000 ^b
Residual	34001,494	180	188,897		
Total	41918,590	182			

a. Dependent Variable: TKN

b. Predictors: (Constant), SC, SL

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	86,002	3,433			25,055	,000
SL	-1,278	,781		-,288	-1,637	,103
SC	-,782	,891		-,154	-,878	,381

a. Dependent Variable: TKN

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,435 ^a	,189	,180	13,744

a. Predictors: (Constant), SC, SL

Lampiran 11 Dokumentasi Kegiatan

